FAKTOR PENGARUH TIDAK DIMANFAATKANNYA TAMAN "PLAZA" WONOSOBO SEBAGAI TAMAN REKREASI

TESIS

Disusun dalam Rangka Memenuhi Persyaratan

Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Oleh

Hermawan, ST

NIM : L4B005031

PROGRAM PASCA SARJANA

MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2006

SERTIFIKASI

Saya yang bertanda tangan ini bawah ini, Hermawan, menyatakan bahwa Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar pada Program Magister Teknik Arsitektur ataupun pada program lainnya. Karya ini milik saya, dan oleh karena itu saya bertanggungjawab penuh atas keaslian tesis ini.

Semarang, Januari 2007

Hermawan, ST

HALAMAN PENGESAHAN

FAKTOR PENGARUH TIDAK DIMANFAATKANNYA
TAMAN "PLAZA" WONOSOBO SEBAGAI TAMAN REKREASI

Disusun Oleh
Hermawan, ST
NIM : L4B005031

TESIS ini telah diterima
dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Ir. Edy Darmawan, M.Eng	**Ir. Eddy Indarto, M.Si**

Semarang, Januari 2007
Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Ir. Bambang Setioko, M.Eng

ABSTRACT

Wonosobo is one of regency in Central Java which surrounded of mountains. Wonosobo has a garden in the city centre and the people called “PLAZA” Garden. Location of the garden is in the commercial area in the centre of the city. The garden has a few good support facility for use. As the publik space, the garden should has added value for attract the people attention.

But Wonosobo people and people around the garden have less attention for visit the “PLAZA” garden for recreation. Because there is special factor. For know that, researcher necessary for know the influence factor not used the “PLAZA” garde for recreation garden.

This research use a few of theory such as public space theory, garden theory, behavior theory, people motivation, culture, habit especially for recreation. The man is factor who influence the place condition.

This researh use rasionalistik metodology. Metodology of data collection use interview, questioner and observation. Sampling metodology use purposive sampling. This research determine sampel use special criteria. Data analysis use factor analysis and friedman test.

The object research is a garden as open public space in the centre of city which people not attrack attention for usage. Target of this research is the people around “PLAZA” garden with consider that the people is potensial use the “PLAZA” garden. The Interview to responden and take a few theory are discovered eight factor. After analysed with factor analysis, researcher discovery five influence factor. There are recreation direction, distance between the house to the garden, distance between facility (the chair), impression of garden in people.

Friedman test is use for test the eight factor together and discovery that the eight factor no influence to not usage the garden as recreation garden.

ABSTRAKSI

Kabupaten Wonosobo merupakan sebuah kabupaten yang dikelilingi oleh beberapa gunung maupun pegunungan. Wonosobo mempunyai sebuah Taman yang terletak di pusat kota dan disebut masyarakat dengan sebutan Taman “PLAZA”. Taman ini terletak di daerah perdagangan pusat Kota Wonosobo. Taman tersebut mempunyai beberapa fasilitas pendukung yang layak untuk digunakan. Sebagai tempat publik hendaknya taman memiliki daya tarik, minat orang untuk relax di dalamnya.

Akan tetapi masyarakat Wonosobo pada umumnya dan masyarakat sekitar Taman pada khususnya kurang berminat mengunjungi Taman “PLAZA” untuk melepaskan kepenatan (rekreasi). Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor tertentu. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti merasa perlu untuk mengetahui faktor pengaruh tidak dimanfaatkannya Taman “PLAZA” sebagai Taman Rekreasi.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ruang terbuka, teori taman, teori perilaku manusia menyangkut motivasi masyarakat, kebudayaan dan kebiasaan manusia khususnya dalam hal berekreasi. Manusia merupakan penentu dari proses dan pola perilaku yang dapat mempengaruhi kondisi suatu tempat.

Penelitian ini menggunakan metodologi rasionalistik. Metode pengambilan data menggunakan metode wawancara, kuesioner dan observasi lapangan. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Analisis data menggunakan analisis faktor dan uji friedman.

Obyek penelitian merupakan sebuah Taman sebagai Ruang Publik Terbuka yang kurang diminati masyarakat. Sedangkan sasarannya adalah masyarakat sekitar Taman “PLAZA” dengan pertimbangan merupakan masyarakat yang berpotensi menggunakan Taman “PLAZA”. Dari hasil wawancara terhadap beberapa responden dan pengambilan beberapa teori ditemukan delapan faktor. Setelah diuji menggunakan analisis faktor ditemukan lima faktor pengaruh yaitu Tujuan Rekreasi, Jarak (Panjang) dari tempat tinggal sampai Taman “PLAZA”, Sarana (Cara pencapaian) menuju Taman, Jarak antar fasilitas (jarak tempat duduk), Kesan Taman di mata masyarakat.

Sedangkan uji secara bersama-sama dengan uji friedman ditemukan bahwa kedelapan faktor tersebut tidak ada pengaruh terhadap tidak dimanfaatkannya Taman sebagai Taman Rekreasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin penulis haturkan kepada Allah SWT, pemilik segala ilmu, atas berkat rahmat-Nya lah Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengambil judul **Faktor Pengaruh Tidak Dimanfaatkannya Taman “Plaza” Wonosobo Sebagai Taman Rekreasi.** Penelitian ini disusun berkat dukungan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Ir. Edy Darmawan, M.Eng dan Bapak Ir. Eddy Indarto, M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan dorongan, semangat, bimbingan, pengarahan, koreksi, kritikan serta saran di dalam pendalaman materi
2. Bapak Ir. Bambang Setioko, M.Eng selaku Ketua Program Magister Teknik Arsitektur UNDIP.
3. Segenap dosen di Program Studi MTA UNDIP atas ilmu dan bimbingannya yang telah diberikan.
4. Istri dan anakku tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materiil
5. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah terlibat dalam penelitian ini baik langsung maupun tidak langsung.

Penulis berharap semoga penulisan Pratesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai suatu wawasan pengembangan ilmu arsitektur.

Semarang, 2007

Penulis

Hermawan, ST

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL …… i

HALAMAN PENGESAHAN …….. ii

KATA PENGANTAR …… iii

DAFTAR ISI ……..… iv

DAFTAR TABEL …… viii

DAFTAR GAMBAR …… ix

BAB I PENDAHULUAN …… 1

I.1. Istilah ……..…… 1

I.2. Latar Belakang …… 2

I.3. Perumusan Masalah …… 6

I.4. Tujuan …….. 6

I.5. Sasaran …… 6

I.6. Manfaat …….……. 6

1. Bagi pengembangan keilmuan …….. 6

2. Bagi Stakeholder …….. 7

I.7. Lingkup …….. 7

I.8. Metode Penelitian …….. 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA ……..…… 8

2.1.Ruang Umum Terbuka …… 8

2.1.1. Pengertian Ruang Terbuka …….…… 8

2.1.2. Elemen Ruang Terbuka ……..… 10

2.1.3. Skala Fungsi Ruang Umum Terbuka ……. 12

2.1.4. Sejarah Perkembangan Ruang Terbuka ……. 13

2.1.5. Ruang Terbuka sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat ……. 14

2.2.Tinjauan Taman ……. 15

2.2.1. Pengertian Taman ……..…… 15

2.2.2. Taman Berdasarkan Perancangannya ..…….. 16

2.2.3. Fungsi dan Kegunaan ……. 16

2.3.Perilaku Manusia …….. 18

2.3.1. Teori Perilaku …… 18

2.3.2. Faktor-faktor pendorong Perilaku …….. 21

2.3.3. Pengaruh Faktor Pendorong Terhadap Manusia …… 23

2.3.4. Kebudayaan ..……. 24

2.3.5. Kebiasaan ……27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN …….. 30

3.1.Paradigma Penelitian ……. 30

3.2.Obyek Penelitian …… 31

3.3.Identifikasi Variabel Penelitian ……. 32

3.3.1. Kebiasaan …….. 32

a. Frekuensi Rekreasi ……..…… 33

b. Tujuan Rekreasi ……..……. 33

3.3.2. Pencapaian …..…..…… 33

a. Jalur ……..……..…….. 33

b. Jarak ……..……...…… 34

c. Sarana ……..……. 34

3.3.3. Situasi Taman ”PLAZA” ..…… 34

a. Jarak Tempat Duduk ..……....……. 34

b. Arena Bermain Anak …….. 35

c. Kesan ……....……. 35

3.4.Operasional Variabel Penelitian …….. 36

3.5.Penentuan Populasi dan Sampel …… 40

3.6.Tahapan Penelitian …… 40

3.7.Teknik Pengambilan Data ……. 41

3.8.Analisa Data …….. 42

3.9.Pembahasan dan Hasil Penelitian ..…….. 43

BAB IV ANALISIS DATA ……..…..……. 41

4.1.Tinjuan Umum Kota Wonosobo ……. 41

4.2.Tinjauan Khusus Taman Kota PLAZA Wonosobo ……. 45

4.2.1. Lokasi ……. 45

4.2.2. Data Fisik …..…… 47

4.2.3. Data Non Fisik ..…… 50

4.3.Analisis Data Sosial Masyarakat ……..……. 51

4.4.Analisis Data Situasi Taman ……..……. 56

4.5.Pengujian Statistik……. 58

4.5.1. Analisis Faktor ……. 59

4.5.2. Friedman Test …….……. 61

4.6.Temuan Penelitian ……. 65

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI ...…..……. 69

5.1.Kesimpulan …….……. 69

5.2.Rekomendasi …….……. 71

Daftar Referensi

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Variabel Penelitian ..…….. 37

Tabel 3.2. Tolok Ukur Variabel Penelitian ..……... 39

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Kota Wonosobo ……. 43

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kelurahan Wonosobo ……. 44

Tabel 4.3. Penilaian Kategori ……..……. 55

Tabel 4.4. Penilaian Kategori ……..……. 58

Tabel 4.5. Hasil Uji Reliabilitas dengan SPSS …...……. 59

Tabel 4.6. Hasil Uji Validitas dengan SPSS ……...……. 60

Tabel 4.7. Hasil Analisis Faktor dengan SPSS …...……. 60

Tabel 4.8. Hasil Analisis Faktor dengan SPSS …...……. 60

Tabel 4.9. Hasil Friedman Test dengan SPSS …...……. 62

Tabel 4.10. Hasil Friedman Test dengan SPSS …...……. 63

Tabel 4.11. Hasil Friedman Test dengan SPSS …...……. 64

Tabel 4.12. Hasil Friedman Test dengan SPSS …...……. 65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Skema Alur Pikir ……. …..…….……..….. 7

Gambar 3.1. Site Plan Taman Kota PLAZA ……..……. 32

Gambar 3.2. Skema Variabel Penelitian ……..…….. 36

Gambar 4.1. Peta Kabupaten Wonosobo …..…….. 42

Gambar 4.2. Peta Kota Wonosobo …….. 42

Gambar 4.3. Letak Taman PLAZA pada Peta Kecamatan dan Kabupaten ….…… 45

Gambar 4.4. Peta Kelurahan Wonosobo …. ……..…….. 46

Gambar 4.5. Pasar Induk Wonosobo, Toko Swalayan Mickey Mouse, dan Pasaraya RITA ……. …..…… 46

Gambar 4.6. Adipura kencana pada depan gapura masuk PLAZA …….…… 47

Gambar 4.7. Jalan masuk PLAZA …….…..……. 47

Gambar 4.8. Tanaman diatur dengan rapi dan asri …….. 48

Gambar 4.9. Fasilitas Bangku …….. 48

Gambar 4.10. Fasilitas KM/WC …….…… 48

Gambar 4.11. Beberapa PKL …….…..…….. 48

Gambar 4.12. Moda angkutan umum ……. 49

Gambar 4.13. Kondisi pertokoan sekitar PLAZA …….….…… 49

Gambar 4.14. Kolam kecil di tengah PLAZA ..…….. 49

Gambar 4.15. Deretan bangku …….…….. 49

Gambar 4.16. Jalur Kendaraan ..….…….. 50

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu.
2. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu.
3. Manfaat adalah guna, faedah
4. Taman adalah sebuah tempat menyenangkan yang banyak terdapat tanaman.
    1. Taman Kota adalah taman yang cukup luas dengan beberapa fasilitas pendukung di dalamnya seperti adanya tempat pertemuan, tempat perbelanjaan dan fasilitas lainnya.
    2. Taman Lingkungan adalah taman yang tidak begitu luas terletak di area pemukiman dan digunakan oleh masyarakat sekitar.
    3. Taman “PLAZA” Wonosobo merupakan sebuah taman yang tidak begitu luas terletak di area campuran (pemukiman dan perdagangan) tepatnya di Kelurahan Wonosobo. Jadi Taman PLAZA Wonosobo merupakan sebuah taman lingkungan.
5. Rekreasi adalah penyegaran kembali badan dan pikiran; sesuatu yang menggembirakan hati dan menyegarkan.

Penelitian ini mengambil judul **Faktor Pengaruh Tidak Dimanfaatkannya Taman “PLAZA” Wonosobo sebagai Taman Rekreasi**. Faktor pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala hal baik keadaan atau peristiwa yang timbul dari sesuatu baik orang, maupun lingkungan sekitar yang menyebabkan Taman

“PLAZA” tidak dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi (tempat penyegaran kembali badan dan pikiran).

1.2.Latar Belakang

Semakin bertambahnya jumlah penduduk, semakin bertambah pula permasalahan-permasalahan yang terjadi pada suatu kota. Kota akan menjadi sangat padat dan mekar dengan cepatnya beriringan dengan banyaknya tantangan-tantangan yang berkaitan satu sama lain. Selain itu, akibat dari pesatnya pertumbuhan ekonomi di kawasan perkotaan, kebutuhan akan fasilitas ekonomi pun akan semakin meningkat. Untuk memenuhi kebutuhan akan ruang bagi kegiatan ekonomi tersebut, banyak ruang yang seharusnya digunakan untuk fasilitas sosial dikorbankan dan diubah menjadi ruang bagi fasilitas ekonomi. Pengalih-fungsian ini juga terjadi pada ruang-ruang terbuka. Banyak ruang-ruang terbuka yang kemudian diubah menjadi bangunan ekonomi.

Wonosobo merupakan sebuah kota yang semakin lama semakin berkembang. Saat ini pembangunan fisik menjadi perhatian para stakeholder. Pembangunan fisik harus memperhatikan keberadaan ruang terbuka hijau apakah masih tercukupi kebutuhan ruang terbuka hijau pada kawasan yang dibangun. Kota Wonosobo mempunyai sebuah Ruang Publik yang terletak di Pusat Kota yaitu dan sebuah Taman yang terletak pada kawasan campuran (kawasan Pasar dan Pusat Perdagangand dan kawasan permukiman). Ruang publik ini dikenal masyarakat Wonosobo dengan sebutan Taman “PLAZA”.

Lima dimensi tampilan (*five performance dimension*) ruang publik, yaitu *vitality, sense, fit, access dan control.* Vitalitas (*vitality*) merupakan suatu kriteria umum yang menitikberatkan pada suatu sistem keamanan, kecocokan ukuran atau kelayakan antara

tuntutan manusia dengan yang tersedia. Kepekaan (*sense*) meliputi bentuk, kualitas dan identitas lingkungan. Kelayakan (*fit*) menitikberatkan pada kelayakan antara ruang dan karakter bentuk yang ada. Pencapaian (*access*) merupakan kemudahan individu untuk menuju tempat tersebut. Pemeriksaan (*control*) merupakan kontrol pengelolaan dan pengarahan pada ruang-ruang kegiatan.

Dalam segi bentuk dan kualitas, Taman “PLAZA” Wonosobo mempunyai standar sebagai ruang publik dengan adanya taman, kolam, tempat duduk dan prasarana lain seperti kamar mandi dan PKL di sekitar ruang publik. Taman “PLAZA” Wonosobo juga mempunyai identitas yang diwujudkan dengan gapura penanda di depan Taman “PLAZA”. Kelayakan antara ruang dan karakter bentuk pada Taman “PLAZA” ditandai dengan mampunya Taman “PLAZA” dalam mewadahi aktivitas yang terjadi pada ruang publik. Dari sisi pencapaian, Taman “PLAZA” dapat dicapai oleh masyarakat yang berkendaraan angkutan umum. Hampir semua angkutan kota melewati kawasan Taman “PLAZA”. *Control* juga terlihat dilakukan dengan baik melihat kondisi Taman “PLAZA” yang rapi, bersih dan terawat dengan baik.

Taman “PLAZA” Wonosobo telah memenuhi lima dimensi tampilan tersebut, akan tetapi fasilitas dalam Taman “PLAZA” kurang difungsikan oleh masyarakat Kota Wonosobo. Hal ini terlihat Taman “PLAZA” hanya dilewati oleh masyarakat, belum dimanfaatkan sebagaimana fungsinya sebagai Ruang Terbuka. Hanya sebagian kecil saja yang menggunakan Taman “PLAZA” ini sebagai tempat berinteraksi.

Ruang umum terbuka atau Ruang Publik di kawasan perkotaan dan pemukiman merupakan fasilitas umum yang memiliki banyak fungsi. Ruang ini dapat berfungsi sebagai wadah interaksi sosial bagi penduduk di sekitarnya. Selain itu ruang tersebut juga berfungsi untuk "melonggarkan" kepadatan bangunan di kawasan sekitarnya.

Bahkan bila diolah lebih baik akan menjadi ruang yang indah untuk dipandang. Secara konseptual ruang ini juga berfungsi sebagai pemersatu dan *point of interest* serta *landmark* bagi kawasan sekitarnya.

Keberadaan ruang publik pada sebuah kota sangat dibutuhkan baik dari segi fisik, ekologi, maupun psikologi masyarakat kota. Dengan adanya ruang publik, masyarakat mempunyai tempat untuk melepaskan kepenatan setelah melakukan aktivitas-aktivitas keseharian. Dari segi ekologi, ruang publik akan membuat keseimbangan iklim pada kawasan perkotaan.

Ruang publik yang menarik akan selalu dikunjungi oleh masyarakat luas dengan berbagai tingkat kehidupan sosial-ekonomi-etnik, tingkat pendidikan, perbedaan umur dan motivasi atau tingkat kepentingan yang berlainan.

Kriteria ruang publik secara esensial ada tiga yakni :

1) Dapat memberi makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok *(meaningful).*
2) Tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut. *(responsive).*
3) Dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi *(democratic*).

Faktor pendorong individu merupakan hal penting yang dapat membuat sebuah tempat atau lingkungan dapat berperan sesuai dengan fungsinya. Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh faktor-faktor tertentu sehingga manusia itu berperilaku.

Taman “PLAZA” Wonosobo merupakan sebuah ruang publik yang tidak begitu ramai dikunjungi. Dari segi fisik Taman “PLAZA” Wonosobo telah memenuhi kriteria sebagai ruang publik, akan tetapi dari segi kemanfaatannya belum dimanfaatkan secara optimal. Taman “PLAZA” Wonosobo terletak di Kota Wonosobo yang merupakan sebuah daerah bersuhu dingin dengan curah hujan yang besar. Hal ini berpengaruh terhadap kebiasaan masyarakat Wonosobo dimana pada pukul 19.00 kondisi Kota Wonosobo sudah terlihat lengang. Pertokoan hanya sebagian kecil yang masih buka dan hanya pedagang kaki lima makanan yang masih menjajakan dagangannya. Masyarakat beraktivitas efektif pada sekitar pukul 08.00 pagi sampai pukul 18.00 WIB dikarenakan setelah pukul 19.00 WIB sering hujan.

Melihat fasilitas yang belum dimanfaatkan secara optimal, maka perlu diteliti kenapa Taman “PLAZA” tidak dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat. Untuk itu dalam penelitian ini, akan dicari faktor-faktor yang menyebabkan Taman “PLAZA” tidak dimanfaatkan oleh Masyarakat Kota Wonosobo masyarakat dan kemudian dari faktor-faktor yang didapat akan dilihat faktor mana yang paling berpengaruh.

1.3.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah :

Kenapa masyarakat tidak memanfaatkan Taman “PLAZA” Wonosobo sebagai Taman Rekreasi.

1.4.Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

a. Memperoleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap situasi Taman “PLAZA” yang kurang dimanfaatkan oleh masyarakat.
b. Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap situasi Taman “PLAZA”.

1.5.Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat sekitar Taman “PLAZA” Wonosobo dan kawasan Taman “PLAZA” Wonosobo.

1.6.Manfaat

3. Bagi pengembangan keilmuan

Hasil penelitian ini secara umum diharapkan dapat menjadi masukan terhadap pengembangan Ilmu Urban Design khususnya Image Perkotaan dan secara praktis dapat dijadikan pedoman perencanaan dan perancangan suatu kota dan lingkungan di sekitarnya berdasarkan faktor individu manusia dan lingkungannya dalam menyikapi kondisi di sekitarnya.

4. Bagi Stakeholder

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, stakeholder dapat memahami karakter kota dilihat dari faktor individu masyarakat dan lingkungannya sehingga perencanaan dan perancangan kawasan kota tidak akan sia-sia dalam arti produk perencanaan dan perancangan yang telah dibuat dimanfaatkan oleh masyarakat luas sesuai dengan fungsinya.

1.7.Lingkup

Lingkup pembahasan dibatasi hanya mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk memanfaatkan Taman “PLAZA” Wonosobo sebagai Taman Rekreasi. Lingkup area adalah masyarakat dan lingkungan sekitar Taman “PLAZA” Wonosobo.

1.8.Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode rasionalistik dengan mendudukkan hubungan antara variabel bersifat asimetris. Sifat hubungan antara asimetris antar variabel berasal dari hubungan antar konsep/teori, yang akan menghasilkan beragam jenis keterkaitan antar variabel. Sedang paham yang dianut didasarkan pada filsafat rasionalisme yaitu untuk melihat fenomena, menemukan variabel, serta dalam rangka menyusun metode yang akan diterapkan dalam penelitian.

Menurut Muhadjir (2000), paham rasionalisme meyakini bahwa ilmu yang valid sebagai hasil dari abstraksi, simplikasi, atau idealisasi dari realitas, dan terbukti koheren dengan sistem logikanya. Lebih lanjut dijelaskan oleh Muhadijir (2000), penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntuk sifat holistik, dimana obyek penelitian tidak dilepaskan dari konteksnya, artinya konteks tidak dieliminasi. Sifat holistik dari penelitian rasionalistik dicapai dengan menggunakn konstruksi pemaknaan yang didasarkan pada empiri sensual, logik, dan etik. Empiri sensual mendasarkan kebenaran berlandaskan inderawi manusia, empiri logik mendasarkan kebenaran berlandaskan ketajaman pikir manusia dalam pemberian makna atas indikasi empiri (empiri tidak periu dijangkau secara tuntas), dan empiri etik mendasarkan kebenaran berlandaskan ketajaman akal budi manusia dalam pemberian makna ideal terhadap indikasi empiri.

Data merupakan data kualitatif yang nantinya dijadikan data kuantitatif. Untuk pengambilan data utama menggunakan angket yang ditujukan kepada responden, kemudian jawaban atas kuesioner yang berbentuk kategori diolah menggunakan statistik sehingga menghasilkan angka statistik (uji hipotesis). Hasil yang telah dicapai dimaknakan kembali.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1.Ruang Umum Terbuka

2.1.1. Pengertian Ruang Terbuka

Pembagian ruang terbuka menurut Roger Trancik (Darmawan, 2003) terbagi menjadi *hard space* dan *soft space*. *Hard Space* adalah segala sesuatu yang secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai tempat bersama untuk aktivitas sosial. Sedangkan *soft Space* segala sesuatu yang didomininasi oleh lingkungan alam, apakah di dalam atau di luar kota. Pada setting kota soft space berbentuk taman dan kebun umum serta jalur hijau yang dapat memberikan kesempatan untuk berekreasi.

Ditinjau dari sifatnya Ruang Terbuka terbagi menjadi 2 (dua), yaitu :

1. Ruang Terbuka Lingkungan, ialah ruang terbuka yang terdapat pada suatu lingkungan dan sifatnya umum.
2. Ruang Terbuka Bangunan ialah ruang terbuka yang dibatasi oleh dinding bangunan dan lantai halaman bangunan : bersifat umum atau pribadi sesuai dengan fungsi bangunannya.

Ada beberapa pengertian Ruang Terbuka yaitu :

1. Ruang Terbuka merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan/aktivitas tertentu dari warga lingkungan tersebut baik individu maupun kelompok.
2. Ruang Luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam dengan memberi kerangka atau bingkai/frame hanya pada bidang alas dan dindingnya saja,

sedangkan atapnya dikatakan tidak terbatas.

3. Ruang Luar/Terbuka (*Open Space*) adalah ruang internal positif dari suatu kota, dibentuk oleh bangunan-bangunan negatif dan dilayani oleh jalan-jalan.

Menurut Darmawan (2003), Garrett Eckbo membagi menjadi tiga untuk peran/fungsi ruang terbuka ditinjau dari sudut manusianya, yaitu :

1. Untuk penggunaan yang intensif, misalnya plaza, lapangan, alun-alun.
2. Untuk daerah aktivitas, misalnya playground.
3. Untuk penggunaan kurang intensif, misalnya ruang terbuka hijau.

Sedangkan Rustam Hakim dalam Darmawan (2003) menyebutkan ruang terbuka berfungsi sebagai tempat bermain, berolah raga, tempat bersantai, tempat komunikasi sosial, tempat peralihan, menunggu, sebagai tempat untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan; sebagai sarana penghubung satu tempat dengan lainnya; sebagai pembatas/jarak antar masa bangunan; dan mempunyai fungsi ekologis yaitu penyegaran udara, menyerap air hujan, pengendalian banjir.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ruang merupakan suatu wadah yang tidak nyata akan tetapi dapat dirasakan keberadaanya oleh manusia, dan ruang merupakan penghubung antara manusia dengan alam.

Pengertian dan batasan pola ruang umum terbuka adalah :

- Bentuk dasar daripada ruang terbuka di luar bangunan.
- Yang dapat digunakan oleh publik (setiap orang)
- Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan.

i. Elemen Ruang Terbuka

Ruang terbuka merupakan salah satu elemen perancangan kota dan didefinisikan sebagai seluruh lansekap (*Landscape*), *hardscape* (jalan, trotoir dan semacamnya), taman-taman umum dan ruang rekreasi di area perkotaan.

Dalam sejarah perancangan lansekap dikenal 2 (dua) macam aliran besar yaitu:

1. Tradisi Axis-Formal yang banyak diikuti di Eropa dan Asia Barat :

   merupakan suatu konsep arsitektural dimana *indoor* dengan *outdoor* struktural dan elemen-elemen alam diintegrasikan untuk menciptakan suatu organisasi ruang yang komplit, bersifat rasional, formal, *direct logical* dengan maksud untuk memenuhi kehendak manusia dalam hal kebutuhan, kesenangan yang bersifat : rasional, indah dan teratur sehingga pada umumnya merupakan suatu hal yang steril mekanis dan formal.

2. Aliran Informal (*nature symbolism*) yang banyak dipakai di Asia Timur, merupakan suatu konsep bahwa manusia dan alam dinilai sama, dianggap satu, bahkan manusia dianggap sebagian dari alam

Elemen ruang terbuka meliputi taman-taman dan lingkungan umum : ruang hijau kota seperti pepohonan, bangku-bangku, perkebunan, air, penerangan, paving, kios-kios, pancuran minum, patung, jam dan sebagainya yang ada di dalamnya Jalur pejalan kaki, tanda-tanda dan fasilitas-fasilitasnya. Sedangkan Krier (1979) dalam bukunya yang berjudul Urban Space menyebutkan bahwa dua elemen dasar adalah lapangan (Square) dan jalan (Street). Hal ini diidentikkan dengan ruang dalam yang terdiri dari koridor dan ruang (*Room*).

Ruang terbuka kota (*urban open space*) tidak hanya taman-taman umum, plaza dan tempat bermain, akan tetapi termasuk juga jalan-jalan, muka air (*water fronts*), puncak atap dan semua ruang luar komunal (Warpani, 1980). Ruang-ruang terbuka dalam

lingkungan hidup yaitu lingkungan alam dan manusia dapat dikelompokkan menjadi:

1. Ruang terbuka sebagai sumber produksi, seperti perhutanan, pertamanan, perairan dan sebagainya.
2. Ruang terbuka sebagai perlindungan terhadap kekayaan alam dan manusia, misalnya cagar alam (daerah budaya dan bersejarah).
3. Ruang terbuka untuk kesehataan, kesejahteraan dan kenyamanan antara lain untuk melindungi kualitas air, tanah, untuk pengaturan (air, sampah), untuk rekreasi (taman), dan sebagainya.

Jika ditinjau dari kegiatannya ruang terbuka terbagi menjadi :

1. Ruang Terbuka Aktif yaitu ruang terbuka yang mengundang unsur-unsur kegiatan di dalamnya misalnya plaza, tempat bermain.

2. Ruang Terbuka Pasif yaitu ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengundang kegiatan manusia, misalnya strenrel kereta api

Menurut Lynch dalam Darmawan (2005) lima dimensi tampilan (*five performance dimension*) ruang publik, yaitu *vitality, sense, fit, access dan control.* Vitalitas (vitality) merupakan suatu kriteria umum yang menitikberatkan pada suatu sistem keamanan, kecocokan ukuran atau kelayakan antara tuntutan manusia dengan yang tersedia. Kepekaan (*sense*) meliputi bentuk, kualitas dan identitas lingkungan. Kelayakan (*fit*) menitikberatkan pada kelayakan antara ruang dan karakter bentuk yang ada. Pencapaian (*access*) merupakan kemudahan individu untuk menuju tempat tersebut. Pemeriksaan (*control*) merupakan kontrol pengelolaan dan pengarahan pada ruang-ruang kegiatan.

Jadi elemen ruang terbuka yang perlu dilihat adalah lima dimensi tampilan yang diutarakan oleh Kevin Lynch tersebut meliputi *vitality, sense, fit, access dan control.*

i. Skala Fungsi Ruang Umum Terbuka

Menurut Spreiregen suatu tingkatan ruang publik dalam skala pembangunan kota dapat ditentukan berdasarkan tingkat skala fungsi yang dilayani yaitu :

a. Skala Metropolitan

Ruang publik pada skala metropolitan ini lebih terfokus pada fungsi pengorganisasian ruang secara makro, sebagai penghubung terhadap daerah-daerah sub urban, kota-kota satelit serta menghubungkan bagian-bagian kota yang lain dan diperkuat oleh kelompok bangunan utama yang dominan. Bangunan-bangunan utama tersebut dapat berfungsi sebagai landmark dan sebagai orientasi

b. Skala lingkungan kota

Pada skala pelayanan kota ini diarahkan pada penggunaan aktivitas publik dalam bentuk taman, tempat bermain, lapangan olah raga, jalur pedestrian, plaza, mall, boulevard, jalan, sungai, taman rekreasi dan sebagainya. Secara totalitas selain mempunyai fungsi kota dan fungsi pelayanan masyarakat, sebagai unsur kelegaan dan kenyamanan fisik, sebagai unsur estetika dan kenyamanan batin bagi warga kotanya.

Raung publik dalam skala kota ini dapat dibedakan menurut letaknya menjadi :

- Ruang publik pada pusat kota
- Ruang publik pada daerah industri
- Ruang publik pada lingkungan perumahan

Pusat kota merupakan akumulasi dari berbagai aktivitas karena pertumbuhan kota berawal dari pusat kota, sehingga pusat kota memiliki makna penting bagi masyarakat warga kota dalam konteks kegiatan ekonomi, sosial budaya dan politik.

ii. Sejarah Perkembangan Ruang Terbuka

Pada awalnya ruang terbuka dipergunakan untuk fungsi keagamaan; fungsi komersial dan yang terakhir fungsi pemerintahan/politik. Di Jawa ruang terbuka yang berfungsi keagamaan, alun-alun dapat diambil sebagai contoh. Alun-alun ini pada awalnya hanya merupakan papan segi empat yang dialasi anyaman bambu sebagai tempat sesaji untuk memuja Dewi Sri atas keberhasilan menanam padi. Akhimya berkembang menjadi besar dalam ukuran dan kompleks dalam fungsi.

Di Timur Tengah, pada 4000 tahun yang lalu sudah dikenal adanya lapangan pasar (*market square*) dan lapangan kuil (*temple square*). Dua lapangan ini dibedakan dengan jelas yaitu dengan dinding pembatas yang jelas untuk lapangan kuil, sedangkan lapangan pasar tidak sehingga dibiarkan merembes sampai jalan-jalan komersil. Di Yunani dikenal dengan pola tata kotanya, yang sudah membedakan ruang terbuka kota dengan ruang-ruang untuk tempat bekerja dan ruang tempat tinggal. Misalnya dapat ditemukan dalam bentuk agora, stoa ataupun stadium.

Romawi dikenal dengan tiga konsep untuk ruang terbukanya, yaitu dilingkungi secara penuh (*fully enclosed room*); pola tata letak ruang segi empat dengan barisan kolom-kolom mengelilinginya, di balik barisan kolom ini terdapat pasar, kantor, kuil atau bangunan lainnya. Ide ini diilhami dari agora dan stoanya Yunani. Membuat sesuatu yang khusus pada jalan-jalan. Misalnya dengan mempelebar jalan dan memberi barisan kolom pada jalan-jalan penting, trotoir diletakkan diantara barisan kolom

dengan dinding toko-toko di tepinya; memfungsikan jalan sebagai ruang terbuka kota yang aktif dan mencengangkan.

Sejarah perkembangan fungsi ruang terbuka penting untuk diketahui mengingat permasalahan kota yang semakin kompleks dan kebutuhan masyarakat yang semakin bertambah sehingga ada kemungkinan terjadi pergeseran fungsi Ruang Publik.

iii. Ruang Terbuka sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat

Dalam skala kota, ruang berfungsi sebagai lokasi pusat sosial ekonomi. Fasilitas sosial berfungsi mewadahi aktifitas-aktivitas sosial seperti rekreasi, pendidikan, pengobatan dan sebagainya. Sedang fasilitas ekonomi merupakan fasilitas yang berfungsi untuk menunjang berjalannya roda perekonomian penduduk.

Ruang tersebut dapat pula berfungsi estetis untuk memperindah lingkungan dan melonggarkan kepadatan bangunan bagi kawasan sekitarnya. Bila ruang terbuka tersebut dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau yang dilengkapi dengan penghijauan yang tertata, pada dasarnya merupakan tindakan memfungsikan daerah yang direncanakan sebagai ruang terbuka yang berguna dan bermanfaat optimal dalam mendukung kehidupan kota serta menjaga keseimbangan ekologis antara daerah yang dibangun dengan daerah yang tidak dibangun. Yaitu menjadi salah satu elemen paru-paru bagi kawasan di sekitarnya.

Secara konsepsual, ruang terbuka dapat berfungsi sebagai *point of interest*, *landmark* dan *node* bagi kawasan sekitarnya. Sehingga ruang sering dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi dan interaksi sosial secara massal maupun individu. Misalnya

dengan adanya pertunjukan dan hiburan yang diadakan pada ruang terbuka tersebut akan menyedot massa masyarakat untuk berkumpul.

Fungsi yang lain adalah untuk pemersatu ruang atau bangunan pada kawasan di sekitarnya serta sebagai ruang bersama. Dan sebagai simbol demokrasi dapat dimanfaatkan lewat kegiatan upacara-upacara peringatan dimana terdapat 1 orang yang berbicara di depan banyak orang yang berkerumum mengelilinginya.

Jadi fungsi ruang terbuka sebagai pusat kegiatan masyarakat merupakan satu hal yang sesuai dengan tiga esensi ruang publik yaitu *meaningful, democratic, responsive.*

b. Tinjauan Taman

i. Pengertian Taman

Taman adalah wajah dan karakter bahan atau tapak bagian muka bumi dengan segala kehidupan dan apa saja yang ada di dalamnya, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia yang merupakan bagian atau total dari lingkungan hidup manusia beserta makhluk hidup lainnya.

ii. Taman Berdasarkan Perancangannya

Menurut Suharto (1994) dalam Kristanto (2004) ada dua jenis taman berdasarkan perancangannya yaitu :

a. Taman Alami/Natural adalah Taman yang dirancang berkesan alami, lebih banyak memperhatikan potensi alam yang ada. Permainan garis yang memberikan kesan alami akan dijumpai dalam perancangannya baik pada bangunan maupun topografi dan penataan tanaman. Taman alami dirasa

memberikan suasana lain, yang segar, santai tidak resmi dan melepas lelah dengan kesan alam pedesaan.

b. Taman Buatan/Artificial adalah suatu taman yang elemennya lebih banyak didominasi dengan elemen buatan. Bentukan disesuaikan dengan konsepsi idealis perancangan taman.

iii. Fungsi dan Kegunaan

Penghijauan taman secara langsung/tidak langsung memberikan manfaat dalam kehidupan kota. Menurut Suharto (1994) dalam Kristanto (2004) tanaman merupakan materi pokok yang dominan dan berfungsi :

a. Manfaat Fisik

1. Sarana kesehatan (higienis)

   Tanaman sebagai unsur utama penghijauan dapat mengatur serta membersihkan udara. Pollutan-pollutan yang ada di udara, seperti oksida nitrogen dan belerang yang bersenyawa dengan air hujan menimbulkan asam nitrat dan asam sulfat. Tanaman dapat mengurangi polusi dan dalam proses respirasi menghasilkan oksigen yang diperlukan manusia sehingga mampu memberikan kesegaran fisik bagi lingkungannya.

2. Pengatur Iklim (Klimatologis)

   Kerimbunan tanaman dapat menurunkan suhu setempat dan menaikkan lengas/kelembaban udara. Pohon dan tanaman dalam prses evatranspirasi serta fungsinya sebagai absorban/penyerap radiasi, memerlukan panas sehingga akan menurunkan suhu lingkungannya.

3. Perlindungan (protektif)

Tanaman dapat melakukan berbagai fungsi yaitu :

- Dedaunan yang berair akan meredam suara
- Cabang yang bergerak dan bergetar menyerap suara
- Daun yang lebat menjebak dan menahan butiran debu
- Dedaunan dan cabang-cabang dapat menghambat cahaya
- Dedaunan yang jarang menyaring cahaya

4. Penyedia air tanah (hidrologis)

   Penghijauan dapat menampung resapan air hujan. Air tanah sebagai cadangan air bagi manusia.

5. Penyeimbang alam (edaphis)

   Tanaman akan mampu memberikan lingkungan hidup bagi makhluk hidup. Akar tanaman menerobos tanah, menggemburkan tanah dan memberi ruang hidup bagi mikroorganisme. Tanaman juga memberikan kehidupan lain di atas tanah. Burung dan serangga berkembang membantu keseimbangan alam dan penyerbukan.

6. Pencegah erosi (orologis)

   Air hujan yang deras diperlambat oleh dedaunan, meresap ke dalam tanah tanpa menimbulkan erosi percikan dsb. Akar tanaman dapat mengikat butir-butir tanah dan mengurangi erosi.

7. Pencipta lingkungan hidup (ekologis)

   Menimbulkan kesadaran manusia akan pelestarian alam.

b. Manfaat Psikis terlihat dari keindahan tanaman yang ditimbulkan dari berbagai bentuk dan warna bunga, daun, lentur dan tegarnya batang, percabangan, akar yang indah dan bermacam keharuman bunga.

c. Manfaat sosial ekonomi. Secara ekonomi, tanaman dapat menimbulkan usaha-usaha berupa pembudidayaan tanaman hias, perawatan taman dan usaha-usaha lain yang mampu menciptakan lapangan kerja. Sedangkan secara sosial dengan adanya taman, masyarakat dapat bersosialisasi, berekreasi, dan bermain bagi anak-anak sehingga akan dapat menumbuhkan jiwa yang sehat.

c. Perilaku Manusia

2.3.1. Teori Perilaku

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh Motivasi tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini beberapa teori, diantara teori-teori tersebut dapat dikemukakan :

a. Teori insting

Menurut McDougall (Walgito, 2002) perilaku itu disebabkan karena insting, dan McDougall mengajukan suatu daftar insting. Insting merupakan perilaku yang innate, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan (*Drive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau drive tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.

c. Teori insentif (*incentive Theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau juga disebut sebagai reinforcement ada yang positif dan ada yang negatif. Reinforcement yang positif adalah berkaitan dengan hadiah, sedangkan reinforcement yang negatif berkaitan dengan hukuman. Reinforcement yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan reinforcement yang negatif akan dapat menghambat dalam organisma berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau reinforcement. Perilaku semacam ini dikupas secara tajam dalam psikologi belajar.

d. Teori *atribusi*

Teori ini ingin menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal Motivasi, sikap, dsb.) ataukah oleh keadaan eksternal. Teori ini dikemukakan oleh Fritz Heider dan teori ini menyangkut lapangan psikologi sosial. Pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal.

e. Teori kognitif

Apabila seseorang harus memilih perilaku mana yang mesti dilakukan, maka yang bersangkutan akan memilih alternatif-alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi yang bersangkutan. Ini yang disebut sebagai model *subjective expexted utility* (SEU). Dengan kemampuan memilih ini berarti faktor berpikir berperan dalam menentukan pemilihannya. Dengan kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat kedepan apa yang akan terjadi dalam seseorang bertindak. Dalam model SEU kepentingan pribadi yang menonjol. Tetapi dalam seseorang berperilaku kadang-kadang kepentingan pribadi dapat disingkirkan.

Salah satu teori perilaku individu menyebutkan teori dorongan (*motivasi*) sebagai dasar individu bertingkah laku dengan demikian perilaku individu terhadap lingkungan juga disebabkan oleh motivasi individu.

2.3.2. Faktor-faktor Pendorong Perilaku

Motivasi tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan seseorang sebagai organisme yang hidup dalam melakukan suatu perbuatan. Setidaknya motivasi berhubungan dengan kebutuhan mempertahankan hidup. Dalam pembahasan tentang motivasi kata “kebutuhan” sering diartikan secara khusus, sebagai sebuah upaya yang disengaja untuk memenuhi kekurangan tertentu dalam suatu organisme. Istilah “kebutuhan” juga menjadi kata kunci dalam pembahasan mengenai motivasi.

Motivasi adalah sesuatu daya yang menjadi pendorong seseorang bertindak, dimana rumusan motivasi menjadi sebuah kebutuhan nyata dan merupakan muara dari sebuah tindakan. Jika sebuah tindakan tidak memiliki suatu tujuan, tentu seseorang

dapat dikatakan sebagai tidak memiliki motivasi untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Bahkan motivasi bisa dikatakan sebagai daya penggerak aktif dari sebuah tindakan, terutama ketika seseorang berada dalam keadaan di mana ia memiliki kebutuhan yang sangat mendesak.

Bergson dengan teori *Elanvitae* mengakui adanya faktor yang bersifat nonmaterial yang mengatur tingkah laku seseorang. Demikian pula dengan Mc Donald (Walgito, 2002) dengan teori "Hormic" yang menyatakan bahwa tingkah laku ditentukan oleh hasrat, yang kerjanya analog dengan kenyataan-kenyataan dalam dunia ilmu alam dan ilmu kimia. Faktor nonmaterial dalam pikiran Bergson dan hasrat dalam rumusan Mc Donald dari tindakan seseorang, secara psikologis bisa disebut sebagai motivasi. Atau dengan kata lain, bisa kita rumuskan bahwa motivasi adalah sebuah dorongan yang bersifat nonmaterial berupa hasrat atau keinginan yang lahir dari individu itu sendiri.

Walgito (2002) mengatakan bahwa Mc Donald sendiri menganggap motivasi merupakan sebuah proses perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai munculnya feeling yang kemudian terumuskan dalam satu rumusan *tujuan* yang setelah seseorang memberikan *tanggapan* atau sikap. Tiga elemen penting motivasi sebagai sebuah proses perubahan energi dari Mc Donald ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem neuro physiological yang ada pada organisme manusia. Dalam tahap ini, meski motivasi merupakan "rahasia" dalam diri manusia, tetapi penampilannya bisa diidentifikasi dari sejumlah kegiatan fisik manusia, berupa perbuatan atau tingkah laku.

b. Motivasi ditandai dengan timbulnya rasa atau feeling, afeksi seseorang. la bisa dijelaskan dengan contoh: ketika seseorang menerima kabar bahwa ia harus pulang karena orangtuanya meninggal, secara langsung yang bersangkutan memperlihatkan adanya *feeling* yang bisa dilihat dari ekspresi sedih di wajahnya atau berupaya untuk menghilangkan rasa sedih itu.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. la bisa dijelaskan dengan contoh: seorang mahasiswa memperoleh nilai tinggi, otomatis ia akan terangsang untuk belajar lebih giat supaya tujuannya tercapai.

Dengan demikian, bagi Mc Donald motivasi merupakan respons terhadap sesuatu berupa rasa *atau feeling* yang dibarengi dengan adanya tujuan tertentu yang teraplikasi melalui perbuatan dan tindakan.

2.3.3. Pengaruh faktor pendorong terhadap Manusia

Motivasi jelas memiliki berpengaruh pada tingkah laku seseorang. la dapat menjadi pendorong, pemberi semangat untuk meraih sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan, bisa juga jadi pemelihara agar seseorang tidak mudah putus asa dan patah semangat, sehingga dengan gigih dan tekun terus mengusahakan sesuatu yang diinginkannya. Dengan motivasi yang kuat, maka akan muncul mental kerja keras dan tidak mudah putus asa.

Menurut Azhari (2004) secara umum motivasi yang dimiliki manusia amat ditentukan oleh tiga determinan pokok, yaitu:

a. Determinan yang berasal dari lingkungan seperti kebiasaan dan lain-lain.

b. Determinan dari dalam diri individu seperti harapan atau cita-cita, emosi, insting, keinginan, dan lain-lain

c. Tujuan suatu objek. la menyangkut faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepuasan, tanggung jawab, dan lain-lain atau dari luar individu seperti status, uang, dan lain-lain.

Walaupun motivasi mampu menjadi energi penggerak perilaku individu, namun hubungan antara motivasi dengan kondisi individu cukup kompleks. Sebuah tindakan dapat dikatakan sebagai memiliki motivasi tinggi, jika perilaku itu menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Si individu menunjukkan tanggapan yang menggejolak dengan bentuk tanggapan-tanggapan yang bervariasi. Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi juga berhubungan dengan berbagai kecerdasan berperilaku yang memungkinkan adanya tanggapan yang berbeda-beda.
b. Kekuatan dan efisiensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan determinan. Rangsangan lemah mungkin menimbulkan reaksi hebat atau sebaliknya.
c. Motivasi mengarah perilaku pada tujuan tertentu.
d. Pengaruh positif menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulang-ulang.
e. Kekuatan perilaku akan melemah, bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak mengenakkan.

Ada 3 hal yang mempengaruhi motivasi individu yaitu dari diri sendiri (minat, harapan), dari lingkungan individu (kebiasaan) dan dari tujuan individu memenuhi kebutuhan.

2.4. Kebudayaan

Apa yang tampak biasa bagi orang dari suatu masyarakat mungkin tampak aneh bagi mereka yang berasal dari masyarakat lain. Suatu perbuatan memiliki makna yang berbeda dalam masyarakat yang berbeda. Seperti seekor ikan paus tidak menyadari bahwa ia mengambang di permukaan laut, dalam perilaku para anggota suatu masyarakat umumnya tidak sadar bahwa mereka mengikuti keyakinan (*belief*) dan kebiasaan (*custom*) tertentu. Mereka jarang bertanya mengapa mereka yakin dan berbuat seperti apa yang mereka yang lakukan. Hanya dengan cara melangkah keluar secara imeginatif dari kerangka keyakinan dan adat istiadat sendirilah, seseorang menyadari sifatnya yang sebenarnya. Mereka mengembangkan seperangkat peraturan dan tata cara guna memenuhi kebutuhan mereka dari pengalaman hidupnya. Perangkat peraturan dan tata cara itu, bersama dengan seperangkat gagasan dan nilai yang mendukung, disebut kebudayaan *(culture)*

Orang yang biasanya dianggap " berbudaya" dapat mengenali nyanyian opera, membaca menu Perancis, dan memilih garpu dengan benar. Namun, orang bosan dengan sastra klasik, sendawa di depan umum, dan berbicara dengan kata-kata empat huruf juga memiliki kebudayaan. Seperti kebudayaan konsep sosiologi, kebudayaan adalah suatu istilah populer yang memiliki arti sosiologis.

Menurut Tylor dalam Bell (1976) Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Bila dinyatakan secara lebih sederhana, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota masyarakat. Seseorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial, dan pada gilirannya, bisa

membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan-perubahan yang kemudian menjadi bagian dari warisan generasi yang berikutnya.

Kebudayaan dapat dibagi ke dalam kebudayaan materi dan nonmateri. Kebudayaan nonmateri terdiri dari kata-kata yang dipergunakan orang, hasil pemikiran, adat istiadat, keyakinan yang mereka anut, dan kebiasaan yang mereka ikuti. Kebudayan materi terdiri dari benda-benda hasil pabrik misalnya, alat-alat, mebel, mobil, bangunan, irigasi, parit, ladang yang diolah, jalan, jembatan, dan segala benda fisik yang telah diubah dan dipakai orang. Benda-benda buatan pabrik disebut artefak. Dalam permainan baseball misalnya, sarung tangan, pemukul, seragam, dan tribun adalah beberapa elemen dari kebudayaan materi. Kebudayaan nonmateri akan meliputi aturan permainan, ketrampilan para pemain, konsep strategi dan perilaku pemain dan penonton yang tradisional. Kebudayaan materi selalu merupakan hasil perkembangan kebudayaan nonmateri dan tidak ada artinya tanpa kebudayaan materi. Kalau permainan baseball dilupakan, pemukul hanya akan merupakan sebatang kayu. Mengingat bagian paling penting dari kebudayaan adalah warisan gagasan, maka kebudayaan nonmateri akan merupakan penekanan utama dalam buku ini.

Kebudayaan (*culture*) sering dikacaukan dengan masyarakat (*society*), tetapi arti kebudayaan berbeda. Kebudayaan adalah sistem norma dan nilai, sedangkan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tetentu, memiliki kebudayaan yang sama , dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Kebudayaan adalah suatu sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadin

pegangan bagi masyarakat tersebut. Masyarakat yang berdampingan dapat memiliki kebudayaan yang sangat berbeda, sebagaimana halnya Amerika Serikat dan Canada.

Batas-batas kedua konsep masyarakat dan kebudayaan, tidaklah begitu tegas. Kebanyakan masyarakat memiliki beberapa hubungan dengan masyarakat tetangganya. Dalam sejarah seringkali dua masyarakat menjadi sedemikian terjalin sehingga menjadi satu. Oleh karena itu, banyak masyarakat berbaur ke dalam masyarakat Romawi. Demikian pula suatu masyarakat tunggal bisa meliputi berbagai kelompok orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, seperti bagian dari penduduk Swiss yang berbahasa Perancis, Jerman, dan Itali atau bagian penduduk Canada yang berbahasa Peancis dan Inggris.

Jadi kebudayaan merupakan kebiasaan yang diyakini dan bila individu melanggar kebudayaan dalam suatu masyarakat individu tersebut akan mendapat sanksi tidak tertulis karena kebudayaan juga merupakan perangkat peraturan dan tata cara yang sejalan dengan seperangkat gagasan dan nilai yang mendukung.

2.5. Kebiasaan

Dimana-mana kehidupan sosial selalu penh dengan berbagai masalah bagaimana merebut kehidupan dari alam, bagaimana membagi hasil usaha atau keberuntungan, bagaimana kita berhubungan secara serasi dengan orang lain, dan sebagainya. Manusia tampak telah mencoba setiap cara yang mungkin untuk menghadapi masalah semacam itu. Berbagai masyarakat telah menemukan berbagai macam pola yang dapat dilaksanakan. Suatu kelompok bisa saja makan satu kali, dua kali atau beberapa kali tiap hari; mereka boleh makan bersama, atau masing-masing makan sendiri; mereka boleh

makan dengan tangan, atau mempergunakan alat makan; mereka boleh memulai minum anggur dan mengakhirinya dengan makan ikan, mulai dengan ikan dan mengakhirinya dengan minum anggur, atau menolak keduanya. Hal yang sama berlaku untuk ribuan macam perilaku. Setiap cara merupakan sekumpulan dari jumlah kemungkinan, yang semuanya kurang lebih dapat dikerjakan. Melalui coba-coba, situasi kebetulan, ada beberapa pengaruh yang tidak disadari, sekelompok orang sampai pada salah satu kemungkinan ini, mengulangnya dan menerimanya sebagai cara yang wajar untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Kejadian ini diturunkan pada generasi berikutnya dan menjadi salah satu kebiasaan. Kebiasaan *(folkways)* hanyalah suatu cara yang lazim yang wajar dan diulang-ulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang. Berjabat tangan, makan dan minu anggur menggunakan sendok dan garpu, mengenakan sarung dan kopiah pada berbagai kesempatan dan memakai kemeja batik pada kesempatan lain, mengemudi pada sisi sebelah kiri, makan nasi, adalah kebiasaan orang Indonesia.

Generasi baru menyerap kebiasaan sebagian dengan pendidikan yang terencana, tetapi terutama dengan memperhatikan dan turut serta menghayatinya anak-anak dikelilingi oleh banyak kebiasaan tidur karena mereka terus melihat cara-cara berperilaku tertentu, mereka yakin hanya itulah cara yang benar. Kebiasaan kelompok lain tampak sebagai suatu keganjilan, dan tidak sepraktis dan sepantas kebiasaan mereka dalam menyelesaikan sesuatu.

Bahkan masyarakat primitif sekalipun meiliki ratusan kebiasaan; masyarakat industri yang modern memiliki ribuan kebiasaan. Memilih kebiasaan yang tepat sungguh sangat sulit sehingga Emili Post mampu memperoleh kekayaan sebagai seorang penafsir kebangsaan bangsa Amerika, meskipun bukunya yang tebal tidak

terdaftar sebagai buku yang diikuti semua orang Amerika, tetapi hanya mendaftar beberapa kebiasaan penduduk kota kelas atas yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. Tamu yang mengunjungi negara asing membutuhkan suatu buku etiket, supaya mereka tidak menyinggung kebiasaan setempat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebiasaan adalah tindakan individu yang dilakukan secara rutin meskipun tidak ada kewajiban melakukannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1.Paradigma Penelitian

Secara umum terdapat tiga tipe riset yang dapat dilakukan yaitu *basic research*, *applied research* dan *instrumental researh*. Penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied research*). Menurut Haryadi (1995) tujuannya adalah untuk menjawab persoalan-persoalan praktis yang dihadapi masyarakat karena ingin memecahkan masalah sehari-hari. Penelitian aplikatif agar hasilnya dapat segera dimanfaatkan untuk memecahkan problem-problem praktis di bidang perancangan arsitektur dan perancangan kota. Dengan demikian motivasi utama jenis riset ini adalah untuk memecahkan sesuatu persoalan tidak untuk pengembangan teori atau

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik. Penelitian rasionalistik yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik/utuh. Metodologi rasionalistik menuntut spesifikasi variabel yang akan menjadi objek penelitian. Dengan tata konstruksi perencanaan penelitian berusaha menata hubungan antara variabel sekaligus mengeliminasi variabel yang tidak diteliti. Kerangka konseptualisasinya dapat ditata sebagai penjajagan, pengembangan, mengkonstruksi teori, mendeskripsi, atau kualitas. Konseptualisasi tersebut dapat ditata berdasar pemikiran logik dan dapat pula ditata berdasarkan pengalaman empirik.

Penelitian ini menggambarkan objek sebagaimana adanya dengan menggunakan pendekatan arsitektur dan perilaku manusia.

3.2.Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang diambil adalah sebuah Taman di Pusat Kota Wonosobo yang tidak begitu optimal dimanfaatkan oleh masyarakat Wonosobo sebagai tempat rekreasi. Taman yang dikenal dengan sebutan ““PLAZA”” ini terletak di daerah campuran pedagangan dan pemukiman yang cukup ramai. Dibatasi oleh 3 Jalan yaitu Jalan Ahmad Yani, Jalan Sumbing dan Jalan Angkatan 45. Taman ““PLAZA”” ini terletak di Kelurahan Wonosobo Kecamatan Wonosobo Kab. Wonosobo sehingga masyarakat yang mengunjunginyapun kebanyakan masyarakat Kelurahan Wonosobo.

3.3.Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian didapat berdasarkan pada fenomena yang terjadi di lapangan sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman secara lebih utuh. Variabel penelitian yang digunakan yaitu :

3.3.1. Kebiasaan

Kebisaan adalah hal rutin yang selalu dilakukan oleh individu dalam kasus ini adalah Masyarakat Wonosobo Kota. Kebiasaan rekreasi masyarakat Wonosobo Kota akan berpengaruh terhadap situasi Taman “PLAZA”. Saat ini Taman “PLAZA” tidak dimanfaatkan secara optimal yang salah satu faktornya adalah kebiasaan masyarakat Wonosobo dalam hal rekreasi. Variabel Kebiasaan ini dapat dijabarkan dalam dua indikator yaitu :

a. Frekuensi Rekreasi

Frekuensi rekreasi merupakan jumlah tindakan (rekreasi) yang dilakukan oleh individu selama periode waktu tertentu. Dengan mengetahui frekuensi rekreasi yang

dilakukan oleh masyarakat maka akan diketahui seberapa sering kebiasaan rekreasi dilakukan.

b. Tujuan Rekreasi

Tujuan rekreasi adalah tempat yang dituju untuk rekreasi. Dengan mengetahui tujuan rekreasi masyarakat Wonosobo Kota maka akan didapat tempat yang biasa dikunjungi oleh masyarakat apabila masyarakat mempunyai kebiasaan berekreasi.

3.3.2. Pencapaian

Pencapaian adalah kemudahan masyarakat untuk menuju suatu tempat. Pencapaian menuju Taman "PLAZA" Wonosobo bisa dilakukan dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Variabel Pencapaian ini dapat dijabarkan dalam tiga indikator yaitu :

a. Jalur

Jalur adalah lintasan yang dilewati antara satu tempat dengan tempat lain. Jalur yang harus dilewati masyarakat Wonosobo Kota menuju Taman "PLAZA" merupakan jalur yang cukup ramai sehingga hal ini bisa menyebabkan masyarakat merasa malas untuk mengunjungi Taman "PLAZA".

b. Jarak

Jarak merupakan jauh dekatnya suatu tempat terhadap tempat lain. Jarak antara tempat tinggal masyarakat dengan Taman "PLAZA" juga bisa mengakibatkan kendala masyarakat dalam mengunjungi Taman "PLAZA".

c. Sarana

Sarana adalah alat yang digunakan untuk mencapai suatu tempat/tujuan. Sarana yang digunakan juga bisa mempengaruhi kemudahan masyarakat dalam pencapaian.

3.3.3. Situasi Taman "PLAZA"

a. Jarak Tempat Duduk

Privasi adalah keinginan atau kecenderungan pada diri seseorang untuk tidak diganggu kesendiriannya baik tidak diganggu secara fisik maupun secara non fisik. Dengan kondisi Taman "PLAZA" yang tidak begitu luas, tempat duduk berdekatan dan tidak tersebar menyebabkan terganggunya privasi antara pengunjung satu dengan pengunjung lainnya. Hal ini terlihat pada saat beberapa pengunjung menghentikan obrolan dikarenakan ada orang lain yang mendekatinya.

b. Arena Bermain Anak

Arena bermain anak merupakan sebuah arena yang didalamnya terdapat fasilitas bermain untuk anak seperti ayunan, jungkat-jungkit. Hal ini dibutuhkan bagi pengunjung yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak kecil. Hal ini terlihat anak-anak didampingi orang tuanya memanjat pohon yang ada di dalam Taman. Mereka menggunakan pohon sebagai sarana bermain.

c. Kesan

Kesan adalah suatu anggapan masyarakat terhadap sesuatu. Taman "PLAZA" mempunyai kesan yang buruk di mata masyarakat Wonosobo Kota dikarenakan pada saat menjelang maghrib mulai didatangi oleh wanita malam (pekerja seks

komersial). Meskipun jumlahnya tidak begitu banyak akan tetapi hal ini bisa membuat masyarakat tidak mau mengunjungi “PLAZA”. Hal ini didapatkan melalui wawancara awal dengan masyarakat sekitar Taman.

Untuk lebih memperjelas variabel penelitian dapat dilihat pada gambar skema di bawah.

Gambar 3.2
Skema Variabel Penelitian

3.4.Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan adalah variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Variabel pengaruh yang digunakan adalah variabel Kebiasaan, Pencapaian dan Situasi Taman "PLAZA", sedangkan variabel terpengaruhnya adalah tidak dimanfaatkannya Taman "PLAZA" oleh masyarakat secara optimal.

Indikator variabel dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 3.1

Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kebiasaan	Frekuensi Rekreasi	Melakukan rekreasi secara rutin
	Tujuan Rekreasi	Masyarakat terbiasa rekreasi dengan tujuan ke Taman
Pencapaian	Jalur	Kepadatan jalur antara tempat tinggal dengan Taman "PLAZA".
	Jarak	Jarak (berapa km) yang harus ditempuh oleh masyarakat menuju Taman "PLAZA".
	Sarana	Ketersediaan alat/sarana yang digunakan untuk menuju Taman "PLAZA".

Situasi "PLAZA"	Jarak fasilitas (jarak t.duduk)	Ketenangan (tidak terganggunya) masyarakat terhadap pengunjung lain yang diakibatkan oleh jarak tempat duduk
	Fasilitas Bermain Anak	Kebutuhan masyarakat akan fasilitas bermain anak seperti ayunan, jungkat-jungkit dll (masyarakat menganggap penting fasilitas bermain anak)
	Kesan	Terpengaruhnya masyarakat terhadap kesan buruk yang dimiliki oleh Taman "PLAZA" dimana pada sore menjelang malam hari beberapa PSK mendatangi Taman "PLAZA"

Sumber : Hasil analisa

Untuk memperjelas indikator, perlu adanya tolok ukur sehingga dalam membuat suatu interpretasi hasil dapat ternilai dengan tepat. Tolok ukur variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

3.5.Penentuan Populasi dan Sampel

Dalam penelitian, Populasi yang diteliti adalah masyarakat yang berpotensi menggunakan Taman "PLAZA" Wonosobo yaitu masyarakat Kelurahan Wonosobo. Melihat jumlah populasi yang cukup besar dan keterbatasan waktu dan tenaga peneliti, maka pengambilan data menggunakan cara purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria tertentu.

Kriteria sampel yang diambil yaitu :

1. Responden yang diambil berjumlah 101 responden yang terbagi dalam 3 kategori:
    a. Remaja (15-24 tahun)
    b. Dewasa (25-…th) dengan kriteria belum menikah
    c. Keluarga dengan kriteria yang telah mempunyai suami/istri dan anak
2. Pekerjaan Responden yang diambil terbanyak adalah PNS dan pedagang mengingat sebagian besar pekerjaan penduduk Kelurahan Wonosobo adalah PNS dan pedagang.
3. Responden merupakan masyarakat Kelurahan Wonosobo yang telah tinggal di Wonosobo minimal 2 tahun sehingga mengetahui keberadaan Taman "PLAZA" Wonosobo.

3.6.Tahapan Penelitian

Beberapa tahapan penelitian :

- Tahap Awal Penelitian
    - Survey awal ke obyek penelitian dan persiapan alat dan instrumen penelitian
    - Persiapan pengamatan dan identifikasi obyek penelitian
    - Penyusunan data-data fisik dan non fisik

- Penentuan sampel dan jumlah responden
- Penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara (sasaran penelitian)
- Melakukan test terhadap responden obyek penelitian dan
- Revisi pertanyaan wawancara penelitian

▪ Tahap Pelaksanaan Penelitian

- Melakukan kuesioner/wawancara pada sampel.
- Menganalisa hasil kuesioner/wawancara dengan kajian pustaka dan teori yang telah disusun
- Penyusunan pembahasan dari analisa yang ada

▪ Tahap Akhir Penelitian

- Penyusunan kesimpulan dan Penyusunan temuan dan rekomendasi
- Penyusunan laporan penelitian dan Revisi akhir

3.7.Teknik Pengambilan Data

Data dan informasi yang dicari di obyek penelitian adalah data tentang lingkungan fisik ruang publik dan data masyarakat Kota Wonosobo yaitu :

a. Data Fisik

Data dan informasi fisik mengenai Taman “PLAZA”

- Sarana dan prasarana Taman “PLAZA”
- Pencapaian menuju Taman “PLAZA”
- Jarak rumah tinggal masyarakat dengan Taman “PLAZA”
- Kepadatan jalur menuju Taman “PLAZA”

b. Data non fisik

- Komunikasi dengan masyarakat Kota Wonosobo mengenai faktor-faktor penyebab masyarakat tidak menggunakan Taman “PLAZA” Wonosobo sebagai Taman Rekreasi melalui quesioner/wawancara.
- Data dan informasi non fisik terkait waktu, pelaku dan informasi penting terhadap aspek yang mendukung perilaku pengguna ruang publik tersebut.
- Kebiasaan rekreasi masyarakat sekitar Taman “PLAZA”
- Kesan masyarakat tentang Taman “PLAZA”

Data dapat diperoleh dengan cara kuesioner dan observasi. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang menyangkut laporan tentang pribadi (Hadi, 1993). Metode Angket adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh sejumlah subyek dan berdasarkan atas jawaban atau hasil isian itu, peneliti mengambil kesimpulan mengenai subyek yang diteliti. (Suryabrata, 1990).

Menurut Haryadi (1995) wawancara dilakukan terutama untuk mengetahui pendapat atau opini responden secara luas atau menggali berbagai kemungkinan jawaban tentang mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku, wawancara sangat penting dilakukan terutama karena akan menjawab banyak hal mengenai bagaimana mekanisme interaksi antara manusia dan lingkungan terjadi, alasan-alasan apa yang menyebabkan suatu bentuk interaksi terjadi. Semuanya dapat dilihat dan diinterpretasikan melalui observasi langsung, akan tetapi dengan wawancara, alasan-alasan yang lebih dalam dari pelaku kegiatan-kegiatan yang diamati akan memberikan pemahaman pada kita tentang suatu kejadian.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan apabila telah mempunyai satu rangkaian pertanyaan tertentu dan mengarahkan pembicaraan sesuai dengan logika pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan. Beberapa hal yang harus diingat ketika melakukan wawancara yatiu kepercayaan, suasana wawancara, confidentiality dan anonimity, pencatatan dan interpretasi, susuatu yang tersirat serta obyektivitas dan subyektivitas.

Teknik pengambilan data menggunakan sampling dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga peneliti serta besarnya jumlah populasi. Sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu sesuai yang telah dijelaskan pada sub bab populasi dan sampel.

3.8.Analisa Data

Langkah-langkah analisa data yang dilakukan yaitu :

1. Pengelompokkan hasil rekaman data

   Mengelompokkan data yang didapat baik melalui observasi maupun melalui kuesioner dan wawancara.

2. Metode analisis statistik deskriptif

   Statistik Deskriptif digunakan untuk menggambarkan data-data yang telah didapat dan membahas hasil statistik tersebut dengan teori-teori yang relevan.

3. Uji Validitas data

   Uji validitas berfungsi untuk mengetahui kebenaran data yang akan diuji.

4. Analisis Faktor

   Untuk memisahkan faktor yang berpengaruh dan faktor yang tidak berpengaruh

5. Uji Chi Square

Untuk menguji hipotesa pengaruh masing-masing faktor ataupun faktor secara bersama-sama

6. Interpretasi hasil

   Hasil yang didapat diinterpretasikan dan diambil kesimpulan.

3.9.Pembahasan dan Hasil Penelitian

Pembahasan lebih ditujukan untuk menguraikan data-data yang didapat dari kuesioner dan wawancara yang dilakukan terhadap masyarakat sekitar Taman, dikaitkan dengan rumusan-rumusan kualitatif yang dimiliki oleh pakar-pakar di bidang ilmu perilaku maupun bidang pengetahuan lain yang terkait. Tujuan dari pembahasan adalah untuk menguraikan temuan-temuan penelitian.

Sasaran dari pembahasan adalah mencari faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tidak dimanfaatkannya Taman “PLAZA” oleh masyarakat sebagai Taman Rekreasi secara optimal. Faktor-faktor yang didapat dicari faktor mana yang paling berpengaruh sehingga bisa dijadikan bahan referensi bagi perancangan Taman berikutnya.

BAB IV

DATA DAN ANALISA

4.1. Data

4.1.1. Tinjauan Umum Kota Wonosobo

Secara geografis Kota Wonosobo terletak antara 7°4'11" - 7°11'13" Lintang Selatan dan di antara 109°43'10" - 110°04'40" Bujur Timur. Kota Wonosobo berjarak 120 km dari Ibukota Propinsi Jawa Tengah dan pada ketinggian tanah 744 meter di atas permukaan laut.

Kota Wonosobo merupakan Pusat Sub Wilayah Pembangunan I Kabupaten Wonosobo yang terdiri dari Kecamatan Wonosobo, Kertek, Garung, Leksono dan Mojotengah. Secara administratif Kota Wonosobo termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah. Kedudukan Kota Wonosobo yang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Wonosobo sangat strategis dan menjadi penghubung transportasi dari kecamatan-kecamatan lainnya ke Kota Wonosobo dan sebaliknya.

Dengan demikian Kota Wonosobo mempunyai kedudukan sosial-ekonomi-budaya yang sangat strategis sebagai pusat kegiatan perdagangan dan perekonomian, pusat transit dari wilayah kecamatan di Kabupaten Wonosobo, dan pusat kegiatan sosial budaya (pusat pemerintahan, pendidikan, peribadatan, kesehatan, kebudayaan) bagi wilayah-wilayah kota yang ada di sekitarnya.

Gb 4.1 Peta Kabupaten Wonosobo

Luas administrasi wilayah Kota Wonosobo adalah 1.518,574 ha dengan rincian daerah terbangun sekitar 532,814 ha atau sekitar 41,65 % yang mencakup kawasan permukiman, perkantoran, perdagangan, pendidikan dan lain-lain. Sedangkan sisanya yaitu 985,76 ha atau kurang lebih 58,35% merupakan lahan kosong yang terdiri dari kawasan pertanian, perkebunan dan perbukitan. Berdasarkan laporan data monografi kecamatan Wonosobo pada bulan Februari 2005, jumlah penduduk di kota Wonosobo berjumlah 54.449.

Gb 4.2. Peta Kota Wonosobo

Berdasarkan data monografi Kecamatan Wonosobo, jumlah penduduk Kota Wonosobo per kelurahan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Kota Wonosobo

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Tawangsari	2.377
2	Jaraksari	10.427

3	Sambek	3.671
4	Mlipak	4.399
5	**Wonosobo**	**14.294**
6	Pagerkukuh	4.118
7	Kejiwan	3.787
8	Kalianget	6.335
9	Jlamprang	3.223
10	Wonosari	1.818
	Jumlah	**54.449**

Sumber : Data Monografi Kec. Wonosobo

Kelurahan Wonosobo mempunyai jumlah penduduk 14.294 jiwa dengan luas wilayah 32,064 km^2 sehingga kepadatan Kelurahan Wonosobo mencapai 446 penduduk per km^2. Jumlah Keluarga di Kelurahan Wonosobo mencapai 4.312 KK dimana rata-rata jiwa per KK adalah 3 orang. Jumlah penduduk menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Kelurahan Wonosobo

menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk		Jumlah	KET
		L	P		
1	0-4	568	510	1.078	
2	5 – 9	638	554	1.192	
3	10 – 14	647	651	1.298	

4	15 – 19	741	795	1.536	
5	20 – 24	615	602	1.217	
6	25 – 29	631	610	1.241	
7	30 – 34	569	622	1.191	
8	35 – 39	499	520	1.019	
9	40 – 44	456	494	950	
10	45 – 49	405	452	857	
11	50 – 54	285	312	597	
12	55 – 59	244	314	558	
13	60 – 64	244	308	552	
14	65 +	493	650	1.143	

Sumber : BPS Wonosobo

Penduduk Kelurahan Wonosobo sebagian besar adalah pedagang dan PNS/TNI/POLRI, tidak ada penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Sedangkan lainnya adalah buruh industri, buruh bangunan, angkutan dan pengusaha. Sedangkan tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Wonosobo sebagian besar Belum Tamat SD melihat usia penduduk. Terbesar adalah berpendidikan Tamat SLTP. Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Wonosobo hampir merata mulai dari Tidak Tamat SD sampai Tamat Akademi/Perguruan Tinggi.

Pemeluk Agama di Kelurahan Wonosobo pun beragam. Terbanyak adalah pemeluk agama Islam kemudian Kristen, Katolik, Buda, Konghucu dan Hindu. Sarana transportasi di Kelurahan Wonosobo sebagian besar adalah Sepeda Motor dan Sepeda.

Wonosobo mempunyai ruang publik di Pusat Kota yaitu Taman “PLAZA”. Melihat sedikitnya ruang publik seharusnya Taman “PLAZA” merupakan salah satu taman yang dapat dijadikan tempat aktivitas, akan tetapi “PLAZA” kurang optimal dalam pemanfaatannya sebagai Taman Rekreasi.

4.1.2. Tinjauan Khusus Taman "PLAZA" Wonosobo

Gb. 4.3 Letak Taman "PLAZA" pada Peta Kabupaten

Gb. 4.4 Letak Taman "PLAZA" pada Peta Kecamatan

Taman "PLAZA" merupakan Taman yang terletak di Pusat Kota Wonosobo. "PLAZA" terletak di deretan pertokoan dan tempat-tempat perdagangan. Selain itu "PLAZA" juga dilewati oleh hampir semua moda angkutan yang ada di Wonosobo.

Gb. 4.5 Peta Kelurahan Wonosobo (Lokasi Taman "PLAZA")

Gb 4.6. Site Plan Taman "PLAZA" Wonosobo

Sumber : Hasil Survey

Pada sekitar Taman "PLAZA" terdapat Pasaraya RITA, Toko Swalayan Mickey Mouse dan Pasar Induk Wonosobo yang merupakan tempat aktivitas perdagangan yang

cukup ramai. Selain itu juga sepanjang jalan sekitar Taman yaitu Jalan Angkatan 45, Jalan Ahmad Yani dan Jalan Sumbing terdapat deretan pertokoan yang semakin menambah ramai aktivitas.

Gb. 4.7 Pasar Induk Wonosobo, Toko Swalayan Mickey Mouse dan Pasaraya RITA merupakan 3 tempat aktivitas perdagangan di sekitar Taman "PLAZA"

4.1.3. Data Fisik

1. Fasilitas

a. Bentuk Taman "PLAZA"

Gb. 4.8 Adipura kencana pada depan gapura masuk "PLAZA"

"PLAZA" Wonosobo mempunyai ukuran yang tidak begitu luas. Pada depan gapura masuk "PLAZA" terlihat tugu adipura kencana yang menandakan Kota Wonosobo pernah diakui sebagai kota yang bersih dan asri. Gapura masuk terbuat dari pipa-pipa besi sehingga tidak mempunyai kesan masif.

b. Sirkulasi

Perkerasan jalan pada kawasan "PLAZA" menggunakan paving berwarna sehingga terkesan rapi dan bersih. Pada tengah-tengah "PLAZA" disediakan tempat duduk yang terbuat dari pasangan batu bata sederhana yang sebelahnya

Gb. 4.9 Terlihat jalan masuk "PLAZA" setelah Gapura yang merupakan perkerasan paving berwarna dan terlihat beberapa siswa SMA sedang mengobrol.

digunakan sebagai pot tanaman. Pot tersebut berisi tanaman perdu yang rendah. Di dinding belakang dibuat taman dinding yang ditanaman pohon-pohonan agak besar sehingga menambah kesan adem. Tempat duduk yang tersedia menghadap dinding taman "PLAZA" dan kolam kecil yang berada di tengah-tengah taman.

Selain paving, area "PLAZA" sisi lain ditanami rumput dan tanaman perdu sehingga terkesan hijau dan segar. Pohon-pohon juga ditanam dan ditata sedemikian rupa sehingga tercipta tata ruang luar yang terkesan rapi.

Gb. 4.10. Tanaman diatur dengan rapi dan asri mengesankan keteduhan

c. Pendukung

Fasilitas kamar mandi/WC juga disediakan di "PLAZA" mengingat kondisi Wonosobo yang mempunyai suhu dingin sehingga banyak masyarakat yang membutuhkan kamar mandi. KM/WC ini diletakkan di pojok utara "PLAZA" dengan ukuran yang tidak terlalu luas. Selain fasilitas di atas, di sekitar "PLAZA" juga terdapat PKL yang berfungsi sebagai aktivitas pendukung.

Gb. 4.11 Fasilitas Bangku di "PLAZA" dengan tempat tanaman di belakangnya

Gb. 4.12 Salah satu Fasilitas di "PLAZA" yaitu keberadaan KM/WC

Gb. 4.13 Beberapa PKL yang mangkal di sekitar "PLAZA"

Sekitar “PLAZA” terdapat tempat pemberhentian moda angkutan jurusan Kertek-Wonosobo pada jam-jam tertentu. Moda angkutan ini menambah padat area sekitar “PLAZA” yang terdiri dari berbagai jenis pertokoan. Pertokoan di sekitar “PLAZA” bervariasi tingkat ketinggiannya dari lantai 1 sampai lantai 3 sehingga menimbulkan kesan *sky line* yang tidak beraturan bahkan ada sebuah pertokoan lantai 4 yang sedang dibangun.

Gb.4.14 Moda angkutan umum jurusan Kertek-Wonosobo di tempat pemberhentiannya sekitar “PLAZA”

Gb. 4.15 Kondisi pertokoan sekitar “PLAZA” yang tidak memperhatikan sky line yang terbentuk

d. Tempat duduk

Jarak antar tempat duduk yang terlalu dekat dapat menyebabkan ketidaknyamanan pengguna Taman ”PLAZA”. Tempat duduk dibuat sistem dua tempat duduk dengan jarak rapat dan dua tempat duduk dengan jarak agak renggang. Jarak antar tempat duduk hanya 3 cm dan jarak antar kelompok tempat duduk 25 cm. Selain itu tempat duduk yang berada di depan kolam juga kurang representatif karena kondisi Wonosobo yang sering hujan mengakibatkan tempat duduk cepat kotor

Gb.4.16 Fasilitas Tempat duduk di dalam Taman "PLAZA"

Gb. 4.17. Deretan bangku yang kurang representatif

Gb. 4.18. Kolam kecil di tengah "PLAZA" berbentuk setengah

Gb. 4.19. Detail kursi yang dibuat per bagian

Gb. 4.20. Detail tempat duduk di depan kolam

2. Pencapaian

Taman “PLAZA” Wonosobo dapat dicapai dari beberapa sisi yaitu dari sisi Timur melalui Jalan Sumbing yang merupakan jalan dua arah, dari sisi Utara yaitu melalui Jalan Ahmad Yani yang merupakan jalan satu arah, dari sisi Selatan yaitu melalui Jalan Angkatan 45 yang juga merupakan jalan satu arah. Angkutan Kota Wonosobo hampir sebagian besar melewati Jalan Angkatan 45 belok ke kanan melewati Jalan Sumbing dan menuju pemberhentian di belakang Pasar Induk. Angkutan Kota keluar dari jalan di samping Pasar Induk melewati Jalan Ahmad Yani. Angkutan antar kota merupakan bis sedang dan besar dari Jalan Ahmad Yani melalui Taman “PLAZA” (Jalan Sumbing) menuju Terminal Wonosobo.

KETERANGAN

Arah jalan
Jalur angkutan Kota
Jalur bis antar kota

Gb. 4.21
Jalur kendaraan pada jalan sekitar
Taman “PLAZA”

4.1.4. Data Non Fisik

1. Aktivitas

Aktivitas utama yang ada dalam Taman “PLAZA” adalah tempat melepas lelah atau menghilangkan kepenatan (rekreasi). Ada beberapa aktivitas yang terjadi di dalam Taman “PLAZA” diantaranya adalah duduk-duduk, melihat-lihat taman, bermain-main di atas rumput dalam Taman, mengobrol dengan teman dan berfoto dengan keluarga. Selain itu juga terdapat beberapa PKL di sekitar Taman.

Pengguna Taman “PLAZA” merupakan masyarakat sekitar taman dari segala usia, mulai dari anak-anak sampai orang tua yang dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok umur yaitu Dewasa, Remaja dan Anak-anak. Kelompok umur Anak-anak yaitu bila usia 0 tahun – 14 tahun. Kelompok umur Remaja mulai usia 14 tahun – 25 tahun. Kelompok Umur Dewasa usia 25 tahun ke atas.

Gb. 4.22. Sebagian orang berada di rerumputan sambil mengasuh anak

Gb. 4.23. Tempat duduk di depan kolam yang sepi pengunjung

Gb. 4.24. Terlihat pengguna yang hanya melewati Taman

Gb. 4.25. Sebagian orang jalan-jalan di Taman “PLAZA”

Gb. 4.26. Beberapa pengguna memanfaatkan kamar kecil

Gb. 4.27. Anak-anak naik pohon karena tidak ada fasilitas bermain

2. Kesan

Taman "PLAZA" dari segi fisik terkesan rapi, terawat dan asri dengan banyak tanaman yang terdapat dalam Taman mulai dari tanaman perdu sampai tanaman yang cukup rindang seperti pohon beringin. Kesan yang ditimbulkan Taman "PLAZA" dari segi non fisik tidak begitu baik karena pada saat malam hari Taman "PLAZA" dijadikan tempat mangkal oleh beberapa wanita tuna susila. Selain itu penerangan pada Taman "PLAZA" juga kurang sehingga taman menjadi gelap dan terkesan angker.

Gb. 4.28. Kondisi Taman "PLAZA" pada malam hari dilihat dari sisi selatan

Gb. 4.29. Kondisi PLAZA malam hari tanpa penerangan terkesan angker

3. Kebiasaan Rekreasi masyarakat Wonosobo

Dilihat dari karakteristik penduduk Kelurahan Wonosobo yang sebagian besar pedagang dan PNS, kebutuhan akan rekreasi merupakan hal yang penting untuk dapat meredakan ketegangan setelah beraktivitas. Untuk pedagang biasanya mempunyai jam kerja dari jam 08.00 WIB sampai dengan jam 17.00 WIB, sedangkan untuk PNS mempunyai jam kerja dari jam 07.00 WIB sampai dengan jam 14.00 WIB. Kedua-duanya mempunyai hari libur pada hari minggu.

Gb. 4.30. Beberapa pengguna memanfaatkan PLAZA untuk berfoto

Gb. 4.31. Pengguna PLAZA juga untuk rekreasi anak-anak.

4.2.Analisa Data

4.2.1. Analisa Data Sosial Masyarakat

Data penduduk sekitar Taman “PLAZA” Wonosobo yang masuk dalam wilayah Kelurahan Wonosobo sebagian besar bermatapencaharian sebagai pedagang dan PNS yang mempunyai jam kerja dari pagi hari sampai siang hari bahkan untuk penduduk yang bermatapencaharian sebagai pedagang mempunyai jam kerja sampai sore hari. Dari sisi waktu, penduduk sekitar Taman mempunyai waktu luang pada sore hari atau hari libur.

Pengambilan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat sekitar Taman. Ada beberapa pertanyaan menyangkut sosial masyarakat yaitu kebiasaan rekreasi masyarakat meliputi frekuensi rekreasi dan tujuan

rekreasi, pencapaian masyarakat ke Taman meliputi waktu pencapaian, jarak Taman dan cara pencapaian masyarakat ke Taman. Variabel-variabel tersebut dijabarkan dalam beberapa indikator yang dibagi menjadi 3 kategori dengan nilai antara 1-3.

Frekuensi rekreasi didapat dengan cara melihat rutinitas masyarakat dalam melakukan frekuensi yang dibagi menjadi 3 tolok ukur yaitu kategori "**sering"**, apabila masyarakat melakukan rekreasi minimal 1 bulan sekali, kategori "**sedang"** apabila masyarakat melakukan rekreasi antara 1 bulan sampai 1 tahun sekali dan kategori "**tidak pernah**" bila masyarakat melakukan rekreasi lebih dari 1 tahun sekali atau bahkan tidak pernah sama sekali. Bila masyarakat dianggap tidak pernah rekreasi maka indikator diberi nilai tiga karena hal tersebut mempunyai arti bahwa masyarakat tidak memanfaatkan Taman "PLAZA" untuk berekreasi dikarenakan masyarakat sekitar memang tidak pernah melakukan rekreasi. Apabila masyarakat sudah rutin dalam melakukan rekreasi maka diberi nilai 1 karena masyarakat sudah rutin melakukan rekreasi jadi tidak bisa dijadikan faktor yang mempengaruhi tidak dimanfaatkannya Taman "PLAZA". Untuk kategori sedang atau netral maka diberi nilai dua.

Dari kuesioner yang disebar diperoleh data bahwa sebagian besar masyarakat sekitar Taman melakukan rekreasi secara rutin akan tetapi rekreasi tidak dilakukan setiap hari melainkan berekreasi pada hari libur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai kecenderungan sering berekreasi, akan tetapi menurut masyarakat Taman "PLAZA" bukan merupakan tempat yang cocok bagi masyarakat untuk berekreasi.

Sub Variabel tujuan rekreasi juga dibagi dalam 3 tolok ukur yaitu tujuan ke taman dimasukan dalam kategori "**sesuai"** yang diberi nilai 1, kategori **"netral"** diberikan apabila masyarakat mempunyai tujuan rekreasi kadang-kadang ke Taman kadang-

kadang ke tempat lain. Kategori **"netral"** diberi nilai 2 sedangkan kategori "**tidak sesuai"** diberikan nilai 3 apabila masyarakat tidak pernah rekreasi ke taman. Pemberian nilai 3 untuk kategori "**tidak sesuai"** dikarenakan kategori ini bisa memperlihatkan salah satu faktor pengaruh tidak dimanfaatkannya Taman. Apabila masyarakat mempunyai tujuan rekreasi ke Taman, maka faktor tujuan rekreasi tidak bisa dijadikan faktor pengaruh tidak dimanfaatkannya Taman.

Dari kuesioner yang didapat, sebagian besar masyarakat menjawab bahwa masyarakat mempunyai tujuan rekreasi kadang-kadang ke taman kadang-kadang ke tempat lain. Jawaban kedua terbanyak adalah masyarakat rekreasi tidak ke taman, jadi hanya sebagian kecil saja yang menjawab masyarakat berekreasi selalu ke taman.

Variabel pencapaian dibagi menjadi tiga indikator yaitu waktu pencapaian, panjang (jarak) tempat tinggal masyarakat dengan taman dan cara pencapaian (sarana yang digunakan masyarakat menuju taman). Masing-masing indikator dibagi dalam tiga kategori. Indikator waktu pencapaian dibagi dalam kategori cepat, netral dan lama. Kategori "**cepat"** (diberi nilai 1) apabila masyarakat menuju taman memerlukan waktu kurang dari 5 menit. Kategori "**netral"** (diberi nilai 2) apabila masyarakat dalam menuju taman memerlukan waktu antara 5 menit sampai 15 menit. Kategori "**lama"** (diberi nilai 3) apabila masyarakat menuju taman memerlukan waktu lebih dari 15 menit. Penilaian tertinggi diberikan pada kategori **"lama"** karena faktor waktu pencapaian bisa dijadikan faktor pengaruh apabila sebagian besar responden memilih jawaban yang masuk dalam kategori **"lama"**. Jawaban reponden untuk indikator waktu pencapaian kebanyakan masuk dalam kategori **"lama"** dan **"netral"**.

Indikator jarak (panjang) yang harus ditempuh apabila responden berkeinginan mengunjungi taman dibagi dalam tiga kategori yaitu 0-500 m dimasukkan dalam

kategori **“dekat”**, panjang antara 500 m sampai 5 km masuk dalam kategori “**netral”** dan panjang lebih dari 5 km masuk dalam kategori **“jauh”**. Kategori **“dekat”** diberi nilai 1, kategori **“netral”** diberi nilai 2 dan kategori “**jauh”** diberi nilai 3 dengan pertimbangan bahwa semakin jauh jarak antara rumah tinggal responden dengan taman maka semakin berpengaruh terhadap tidak dimanfaatkannya taman. Responden kebanyakan menjawab indikator jarak (panjang) sebagian besar masuk dalam kategori **“netral”**.

Indikator sarana juga dibagi dalam tiga tolok ukur yaitu kategori **“mudah”** apabila responden dapat mencapai taman dengan cara berjalan kaki atau dengan kendaraan sendiri, kategori **“netral”** apabila responden dapat mencapai taman dengan angkutan umum dan kategori “**sulit**” apabila responden tidak ada angkutan untuk mencapai taman. Kategori **“mudah”** diberi nilai 1, kategori **“netral”** diberi nilai 2 dan kategori **“sulit”** diberi nilai 3. Dari kuesioner yang disebarkan kebanyakan jawaban responden masuk dalam kategori **“mudah”**.

Untuk lebih jelasnya penilaian kategori dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.3

Penilaian Kategori

Variabel	Kategori	Nilai
Frekuensi Rekreasi	Sering	1
	Sedang	2
	Tidak Pernah	3
Tujuan Rekreasi	Sesuai	1
	Netral	2
	Tidak Sesuai	3
Jarak (Panjang)	Dekat	1
	Netral	2

	Jauh	3
Sarana	Mudah Netral Sulit	1 2 3
Waktu Pencapaian	Cepat Netral Lama	1 2 3

Sumber : Hasil Analisa

4.2.2. Analisa Data Situasi Taman

Gb 4.31. Site Plan Taman "PLAZA" Wonosobo

Kondisi atau Situasi Taman diwujudkan dalam tiga indikator yaitu jarak tempat duduk di dalam taman, kebutuhan masyarakat akan fasilitas bermain dan kesan masyarakat terhadap taman. Indikator jarak tempat duduk bisa mempengaruhi masyarakat untuk memanfaatkan taman bila jarak tempat duduk di dalam taman tidak memberikan rasa aman (tidak terganggu). Hal ini dipenuhi bila masyarakat menganggap jarak antar tempat duduk tidak terlalu rapat. Anggapan ini bisa dikatakan subyektif menurut penilaian masyarakat yang menggunakan karena tujuan akhir adalah rasa tidak terganggu. Ada kalanya menurut seseorang jarak tersebut merupakan jarak yang cukup renggang akan tetapi menurut orang lain jarak tersebut merupakan jarak yang terlalu rapat.

Jadi indikator jarak tempat duduk diberikan tanpa adanya ukuran yang pasti. Indikator jarak tempat duduk juga dibagi dalam tiga kategori yaitu kategori **"terganggu"** bila responden memberi jawaban jarak tempat duduk terlalu rapat, kategori **"netral"** bila responden memberi jawaban jarak tempat duduk biasa saja tidak terlalu rapat dan tidak terlalu renggang dan kategori **"tidak terganggu"** bila jawaban responden tidak terlalu rapat (renggang). Nilai yang diberikan untuk kategori **"terganggu"** adalah nilai maksimal (nilai 3) karena faktor jarak tempat duduk bisa menjadi faktor pengaruh tidak dimanfaatkannya Taman apabila masyarakat merasa tidak aman (terganggu) terhadap orang lain bila duduk di dalam taman. Dari kuesioner yang disebar sebagian responden menganggap bahwa jarak tempat duduk di dalam taman terlalu rapat dan ada yang menganggap biasa saja. Sedikit responden yang menjawab bahwa jarak tempat duduk renggang.

Indikator fasilitas bermain anak merupakan indikator yang muncul pada saat dilakukan wawancara dengan responden yang telah berkeluarga dan mempunyai anak. Responden tersebut menganggap bahwa tujuan rekreasi adalah menyenangkan anak sehingga tempat rekreasi sebaiknya menyediakan fasilitas bermain anak. Responden menganggap salah satu faktor tidak dimanfaatkannya Taman "PLAZA" adalah tidak adanya fasilitas bermain anak di dalam Taman. Indikator fasililitas bermain anak diwujudkan dalam tiga tolok ukur yaitu bila masyarakat membutuhkan maka dimasukkan dalam kategori **"penting"** (diberi nilai 3), bila masyarakat tidak membutuhkan masuk dalam kategori **"tidak penting"** (diberi nilai 1), sedangkan responden yang menjawab biasa saja dimasukkan dalam kategori **"netral"** (diberi nilai 2). Dari kuesioner yang diberikan sebagian besar responden memberikan jawaban yang masuk dalam kategori **"netral"**.

Indikator kesan diwujudkan dalam tiga tolok ukur yaitu senang, biasa saja dan tidak senang. Tolok ukur senang dimasukkan dalam kategori **"tidak terpengaruh"** yang diberi nilai 1, tolok ukur biasa saja dimasukkan dalam kategori **"netral"** yang diberi nilai 2 dan tolok ukur tidak senang dimasukkan dalam kategori **"terpengaruh"** yang diberi nilai 3 dengan asumsi bahwa masyarakat yang tidak senang berada di taman, maka akan terpengaruh terhadap kesan taman yang buruk dengan adanya wanita tuna susila yang mangkal di taman pada malam hari.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.4

Penilaian Kategori

Variabel	Kategori	Nilai
Jarak T. Duduk	Tidak terganggu	1
	Netral	2
	Terganggu	3
Fas. Bermain Anak	Tidak penting	1
	Netral	2
	Penting	3
Kesan	Tidak terpengaruh	1
	Netral	2
	Terpengaruh	3

Sumber : Hasil Analisa

4.2.3. Uji Validitas Data

Menurut Ghozali (2001) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jadi validitas ingin mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dibuat betul-betul dapat mengukur apa yang hendak diukur.

Uji Validitas yang dilakukan dengan cara menghitung korelasi antara score masing-masing butir pertanyaan dengan total score yang dilakukan dengan analisis bivariate dengan metode correlation pearson. Hasil uji validitas dengan SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.5

Hasil Uji Validitas dengan SPSS

		Frekuensi	Tujuan	Jarak	Sarana	Wkt Penc	Jrk T.ddk	Fas Berm	Kesan	Total
Frekuensi	Pearson Correlation	1	,010	,131	-,046	,076	-,213*	,237*	,214*	,628**
	Sig (2 tailed)	.	‘923	,191	,649	,450	,032	,017	,031	,000
	N	101	101	101	101	101	101	101	101	101
Tujuan	Pearson Correlation	,010	1	-,109	,033	,020	-,015	-,142	,128	,293**
	Sig (2 tailed)	,923	.	,276	,740	,844	,881	,158	,203	,003
	N	101	101	101	101	101	101	101	101	101
Jarak	Pearson Correlation	,131	-,109	1	,262**	,281**	-,004	-,185	,197*	,504**
	Sig (2 tailed)	,191	,276	.	,008	,004	,967	,064	,048	,000
	N	101	101	101	101	101	101	101	101	101
Sarana	Pearson Correlation	-,046	,033	,262**	1	,025	-,177	-,406**	,205*	,217*
	Sig (2 tailed)	,649	,740	,008	.	,801	,076	,000	,040	,029
	N	101	101	101	101	101	101	101	101	101
Waktu Pencapaian	Pearson Correlation	,076	,020	,281**	0,025	1	-,068	-,060	-,225*	,316**
	Sig (2 tailed)	,450	,844	,004	,801	.	,502	,548	,023	,001
	N	101	101	101	101	101	101	101	101	101
Jarak T. Duduk	Pearson Correlation	-,213*	-,015	-,004	-,177	-,068	1	-,131	,155	,062
	Sig (2 tailed)	,032	,881	,967	,076	,502	.	,193	,123	,538
	N	101	101	101	101	101	101	101	101	101
Fasilitas Bermain	Pearson Correlation	,237*	-,142	-,185	,406**	-,060	-,131	1	-,188	,223*
	Sig (2 tailed)	,017*	,158	,064	,000	,548	,193	.	,060	,025
	N	101	101	101	101	101	101	101	101	101
Kesan	Pearson Correlation	,214*	,128	,197*	,205*	-,225*	,155	-,188	1	,508**
	Sig (2 tailed)	,031	,203	,048	,040	,023	,123	,060	.	,000
	N	101	101	101	101	101	101	101	101	101
Total	Pearson Correlation	,628**	,293**	,504**	,217*	,316**	,062	,223*	,508**	1
	Sig (2 tailed)	,000	,003	,000	,029	,001	,538	,025	,000	.
	N	101	101	101	101	101	101	101	101	101

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)
** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Dari tampilan di atas terlihat bahwa korelasi antara masing-masing score butir pertanyaan terhadap total score butir-butir pertanyaan menunjukan hasil yang signifikan. Ada satu faktor yang tidak signifikan yaitu faktor jarak tempat duduk. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar butir-butir pertanyaan adalah valid.

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Menurut Trihendradi (2004) uji statistik dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu uji statistik parametrik dan uji statistik non parametrik. Uji statistik parametrik dilakukan untuk sampel terdistribusi normal. Apabila pesyaratannya tidak terpenuhi, maka terjadi penyimpangan dan analisis menjadi tidak valid. Syarat uji statistik non parametrik lebih longgar yaitu tidak berdasar distribusi sampel sehingga uji ini seing disebut uji bebas distribusi.

Penelitian ini memakai data yang dikategorikan dengan skala ordinal dengan nilai semakin besar maka semakin berpengaruh terhadap faktor lain. Menurut Ghozali (2001) variabel yang diukur dengan skala ordinal hanya dapat diuji dengan statistik non parametrik. Uji statistik non parametrik diantaranya yaitu chi-square, binomial, runs, kolmogorov-smirnov, kruskal-wallis, uji sign dan wilcoxon, friedman, cochran.

Untuk mengetahui kelompok variabel yang pengaruh dan tidak pengaruh maka dilakukan uji statistik menggunakan analisis faktor. Setelah diuji dengan analisis faktor, dapat dilanjutkan dengan uji statistik non parametrik. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik friedman test.

1. Analisis Faktor

Menurut Ghozali (2001) analisis faktor digunakan untuk menguji apakah butir-butir pertanyaan atau indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah faktor atau variabel. Jika masing-masing butir pertanyan merupakan indikator pengukur maka akan memiliki nilai loading factor yang tinggi.

Dengan faktor analisis kita ingin menguji apakah butir pertanyaan betul-betui merupakan indikator pengaruh. Analisis faktor akan mengelompokkan masing-masing pertanyaan ke dalam beberapa faktor. Jika pertanyaan tersebut merupakan indikator pengaruh maka dengan sendirinya akan mengelompok menjadi satu dengan faktor

loading tinggi. Adapun hasil uji SPSS dengan analisis faktor dapat dilihat pada tabel di 4.7.

Analisis faktor membagi faktor-faktor menjadi 2 komponen. Komponen pertama adalah komponen yang berisi faktor pengaruh sedangkan komponen kedua adalah komponen yang berisi faktor tidak pengaruh dengan syarat mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding komponen yang lain. Hasil Analisis dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 4.6

Hasil Analisis Faktor dengan SPSS

	Component	
	1	**2**
Frekuensi	-,017	,636
Tujuan	,174	-,206
Jarak (Panjang)	,595	,442
Sarana	,739	,075
Waktu Pencapaian	,147	,532
Jarak T. Duduk	,044	-,595
Fas. Bermain Anak	-,728	,337
Kesan	,524	-,150

Tabel 4.7

Hasil Analisis Faktor dengan SPSS

	Perhitungan	**Kelompok**	**Selisih nilai**
Frekuensi	-,017 <,636	Faktor tidak pengaruh	-0,806
Tujuan	,174 > -,206	Faktor pengaruh	0,380
Jarak (Panjang)	,595 > ,442	Faktor pengaruh	0,153
Sarana	,739 > ,075	Faktor pengaruh	0,664
Waktu Pencapaian	,147 < ,532	Faktor tidak pengaruh	-0,385
Jarak T. Duduk	,044 > -,595	Faktor pengaruh	0,639

Fas. Bermain Anak	-,728 <,337	Faktor tidak pengaruh	-1,065
Kesan	,524 >-,150	Faktor pengaruh	0,674

Dari tabel 4.7. dapat dilihat pada komponen 1 terdapat beberapa faktor yang mempunyai nilai loading tinggi dibanding dengan faktor pada komponen 2. Setelah dibandingkan nilai loading factor antara komponen 1 dan komponen 2 maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.8. Adapun faktor yang terdapat pada komponen 1 yang mempunyai nilai loading factor lebih tinggi daripada komponen 2 yaitu faktor **tujuan rekreasi**, **jarak (panjang) antara tempat tinggal masyarakat dengan taman**, **sarana**, **jarak tempat duduk** dan **kesan**. Sedangkan faktor yang terdapat pada komponen 1 yang mempunyai nilai loading factor lebih rendah daripada komponen 2 yaitu faktor **frekuensi, waktu pencapaian dan fasilitas bermain anak.**

Jadi ada 5 faktor yang berpengaruh terhadap tidak dimanfaatkannya taman yaitu faktor tujuan rekreasi, jarak atau panjang antara tempat tinggal masyarakat dengan taman, sarana yang digunakan masyarakat untuk menuju taman, jarak fasilitas (tempat duduk) di dalam taman dan kesan masyarakat terhadap taman. Dari tabel 4.8. juga dapat dilihat selisih antara nilai loading factor komponen 1 dengan komponen 2. Dari 5 faktor pengaruh, faktor kesan mempunyai selisih nilai yang paling besar yaitu 0,674 jadi dapat disimpulkan bahwa faktor kesan masyarakat terhadap taman merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap tidak dimanfaatkannya taman.

2. Friedman Test

Menurut Trihendradi (2004) uji friedman merupakan perluasan uji wilcoxon dengan melibatkan lebih dari dua variabel berhubungan. Uji ini cocok untuk data nominal dan ordinal. Uji friedman dilakukan untuk melihat beberapa faktor yang

digabung apakah secara bersama-sama masuk dalam faktor pengaruh. Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang terbagi menjadi 8 faktor. Dalam analisis faktor telah dapat dikelompokkan menjadi faktor pengaruh dan faktor pengaruh, akan tetapi uji faktor secara bersama-sama belum dilakukan.

Selain uji dilakukan secara bersamaa-sama (8 faktor sekaligus) juga perlu adanya uji untuk masing-masing variabel yang terdiri dari beberapa faktor. Tiga Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel Kebiasaan Rekreasi, Pencapaian Menuju Taman dan Situasi Taman.

a. Uji delapan faktor secara bersama-sama

   Ho : delapan faktor secara bersama-sama masuk dalam kelompok faktor pengaruh

   H1 : delapan faktor secara bersama-sama tidak masuk dalam kelompok faktor pengaruh

Tabel 4.8

Hasil friedman test dengan SPSS

N	101
Chi-Square	197,672
Df	7
Asymp. Sig.	0,000

Dari tabel 4.8. di atas dapat dilihat bahwa asymp. sig. (taraf signifikansi) 0,000. Nilai ini lebih kecil daripada taraf signifikansi yang diambil yaitu 5% atau 0,05. Menurut Trihendradi (2001) apabila asymp. Sig lebih kecil daripada taraf signifikansi yang diambil (0,000<0,05) maka Ho ditolak.

Sedangkan menurut Imam (2000) uji hipotesis dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai Chi-Square tabel dengan nilai Chi-Square hitung. Untuk uji

delapan faktor secara bersama-sama mempunyai df = 7 dengan alfa = 5 % didapat nilai chi-square tabel sebesar 14,0671. Bila dibandingkan dengan nilai chi-squre hitung sebesar 197,672 maka nilai chi-square tabel lebih kecil dibanding dengan nilai chi-square hitung (14,0671<197,672) maka Ho ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila diuji secara bersama-sama, maka kedelapan faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap tidak dimanfaatkannya taman.

b. Uji beberapa faktor secara bersama-sama yang masuk dalam satu kelompok variabel

Dalam penelitian ini ada tiga variabel yang terdiri dari beberapa faktor (sub variabel).

1) Variabel Kebiasaan rekreasi

Terdiri dari faktor (sub variabel) frekuensi dan tujuan.

Ho : faktor frekuensi dan tujuan secara bersama-sama masuk dalam kelompok faktor pengaruh

H1 : faktor frekuensi dan tujuan secara bersama-sama tidak masuk dalam kelompok faktor pengaruh

Tabel 4.9

Hasil friedman test dengan SPSS

N	101
Chi-Square	0,429
Df	1
Asymp. Sig.	0,513

Dari tabel 4.9. di atas dapat dilihat bahwa asymp. sig. (taraf signifikansi) 0,513. Nilai ini lebih besar daripada taraf signifikansi yang diambil yaitu 5% atau 0,05.

Menurut Trihendradi (2001) apabila asymp. Sig lebih besar daripada taraf signifikansi yang diambil (0,513 > 0,05) maka Ho diterima.

Sedangkan menurut Imam (2000) uji hipotesis dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai Chi-Square tabel dengan nilai Chi-Square hitung. Untuk uji variabel rekreasi yang terdiri dari dua faktor yaitu faktor frekuensi dan faktor tujuan mempunyai df = 1 dengan alfa = 5 % didapat nilai chi-square tabel sebesar 3,84146. Bila dibandingkan dengan nilai chi-squre hitung sebesar 0,429 maka nilai chi-square tabel lebih besar dibanding dengan nilai chi-square hitung (3,84146>0,429) maka Ho diterima.

Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila diuji secara bersama-sama, maka kedua faktor tersebut berpengaruh terhadap tidak dimanfaatkannya taman.

2) Variabel pencapaian

Terdiri dari faktor (sub variabel) kepadatan (waktu pencapaian), jarak (panjang) dan sarana pencapaian.

Ho : ketiga faktor secara bersama-sama masuk dalam kelompok faktor pengaruh

H1 : ketiga faktor secara bersama-sama tidak masuk dalam kelompok faktor pengaruh

Tabel 4.10

Hasil friedman test dengan SPSS

N	101
Chi-Square	26,596
Df	1
Asymp. Sig.	0,000

Dari tabel 4.10. di atas dapat dilihat bahwa asymp. sig. (taraf signifikansi) 0,000. Nilai ini lebih kecil daripada taraf signifikansi yang diambil yaitu 5% atau 0,05. Menurut Trihendradi (2001) apabila asymp. Sig lebih kecil daripada taraf signifikansi yang diambil (0,000<0,05) maka Ho ditolak.

Sedangkan menurut Imam (2000) uji hipotesis dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai Chi-Square tabel dengan nilai Chi-Square hitung. Untuk uji variabel pencapaian yang terdiri dari tiga faktor yaitu faktor kepadatan, jarak dan faktor sarana mempunyai df = 1 dengan alfa = 5 % didapat nilai chi-square tabel sebesar 3,84146. Bila dibandingkan dengan nilai chi-squre hitung sebesar 26,596 maka nilai chi-square tabel lebih kecil dibanding dengan nilai chi-square hitung (3,84146<25,596) maka Ho ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila diuji secara bersama-sama, maka ketiga faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap tidak dimanfaatkannya taman.

3) Variabel Situasi Taman

Terdiri dari faktor (sub variabel) jarak fasilitas (jarak tempat duduk), fasilitas bermain anak dan kesan masyarakat terhadap taman.

Ho : ketiga faktor secara bersama-sama masuk dalam kelompok faktor pengaruh

H1 : ketiga faktor secara bersama-sama tidak masuk dalam kelompok faktor pengaruh

Tabel 4.11

Hasil friedman test dengan SPSS

N	101
Chi-Square	14,113
Df	1
Asymp. Sig.	0,000

Dari tabel 4.11. di atas dapat dilihat bahwa asymp. sig. (taraf signifikansi) 0,000. Nilai ini lebih kecil daripada taraf signifikansi yang diambil yaitu 5% atau 0,05. Menurut Trihendradi (2001) apabila asymp. Sig lebih kecil daripada taraf signifikansi yang diambil (0,000<0,05) maka Ho ditolak.

Sedangkan menurut Imam (2000) uji hipotesis dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai Chi-Square tabel dengan nilai Chi-Square hitung. Untuk uji variabel pencapaian yang terdiri dari tiga faktor yaitu faktor kepadatan, jarak dan faktor sarana mempunyai df = 1 dengan alfa = 5 % didapat nilai chi-square tabel sebesar 3,84146. Bila dibandingkan dengan nilai chi-squre hitung sebesar 14,113 maka nilai chi-square tabel lebih kecil dibanding dengan nilai chi-square hitung (3,84146<14,113) maka Ho ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila diuji secara bersama-sama, maka ketiga faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap tidak dimanfaatkannya taman.

4.3.Pemaknaan

Ada beberapa temuan yang diperoleh berdasarkan pemaknaan dari beberapa uji yang dilakukan yaitu :

1. Secara individual dari delapan faktor yang diuji, beberapa faktor masuk dalam faktor pengaruh dan beberapa faktor lain masuk dalam faktor tidak pengaruh.

Hal ini merupakan hasil dari analisis faktor. Adapun faktor yang masuk dalam faktor pengaruh ada lima yaitu :

a. Tujuan Rekreasi

   Responden menganggap bahwa Taman bukan merupakan tempat yang cocok untuk berekreasi. Hal ini sejalan dengan kondisi Kota Wonosobo yang masih hijau. Dengan kondisi Kota yang masih hijau, responden memperlakukan Taman menjadi kurang bermakna.

b. Jarak (Panjang)

   Jarak atau panjang antara tempat tinggal masyarakat dengan taman termasuk faktor yang berpengaruh dikarenakan sekitar taman bukan merupakan area pemukiman. Taman terletak di pusat kota yang termasuk dalam area perdagangan sehingga masyarakat yang mengunjungi PLAZA merupakan masyarakat yang tidak mempunyai tujuan rekreasi.

c. Sarana (Cara pencapaian)

   Cara pencapaian menuju Taman termasuk dalam faktor pengaruh tidak dimanfaatkannya Taman. Hal ini terkait jauhnya area pemukiman dari taman.

d. Jarak fasilitas (jarak tempat duduk)

   Di dalam taman terdapat tempat duduk yang menurut responden kurang representatif dalam hal jarak antara tempat duduk tersebut. Banyak responden merasa jarak tempat duduk tersebut terlalu rapat sehingga terganggu orang lain.

e. Kesan

Kesan yang ditimbulkan taman termasuk ke dalam faktor pengaruh tidak dimanfaatkannya Taman. Hal ini relevan dengan image taman yang buruk di mata masyarakat Wonosobo.

2. Pengujian yang dilakukan secara bersama-sama baik dalam satu variabel maupun semua variabel dengan uji friedman menghasilkan beberapa hasil yang berbeda yaitu :
   a. Hasil Uji secara bersama-sama (delapan faktor) menyebutkan bahwa secara bersama-sama kedelapan faktor tidak ada pengaruh terhadap tidak dimanfaatkannya taman. Hal ini disebabkan oleh pengaruh faktor lain yang cukup besar.
   b. Variabel kebiasaan rekreasi yang mempunyai dua sub variabel (faktor) yaitu frekuensi rekreasi dan tujuan rekreasi setelah kedua faktor tersebut diuji secara bersama-sama dapat diambil kesimpulan bahwa variabel kebiasaan rekreasi termasuk dalam faktor pengaruh tidak dimanfaatkannya taman.
   c. Variabel pencapaian yang mempunyai tiga sub variabel (faktor) yaitu kepadatan (waktu pencapaian), jarak (panjang) antara tempat tinggal masyarakat dengan taman dan sarana yang digunakan masyarakat menuju taman, setelah ketiga faktor tersebut diuji secara bersama-sama dapat diambil kesimpulan bahwa variabel pencapaian tidak masuk dalam faktor pengaruh tidak dimanfaatkannya taman. Hal ini dikarenakan bahwa faktor waktu pencapaian mempunyai pengaruh yang besar terhadap faktor yang lain sehingga hasil uji menyebabkan variabel pencapaian bukan termasuk variabel pengaruh.

d. Variabel situasi taman yang mempunyai tiga sub variabel (faktor) yaitu jarak fasilitas (jarak tempat duduk), fasilitas bermain anak dan kesan masyarakat terhadap taman, setelah ketiga faktor tersebut diuji secara bersama-sama dapat diambil kesimpulan bahwa variabel situasi taman tidak masuk dalam faktor pengaruh tidak dimanfaatkannya taman. Hal ini dikarenakan bahwa faktor fasilitas bermain mempunyai pengaruh yang besar terhadap faktor yang lain sehingga hasil uji menyebabkan variabel situasi taman bukan merupakan variabel pengaruh.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1.Kesimpulan

1. Dari hasil penyebaran kuesioner didapat beberapa faktor pengaruh tidak dimanfaatkannya taman yaitu tujuan rekreasi masyarakat, jarak (panjang) antara tempat tinggal masyarakat dengan taman, sarana atau cara pencapaian masyarakat menuju taman, jarak antar fasilitas (jarak antar tempat duduk di dalam taman) dan kesan taman di mata masyarakat.
2. Kebiasaan masyarakat dalam berekreasi termasuk dalam faktor pengaruh tidak dimanfaatkannya taman. Waktu rekreasi masyarakat terbatas yaitu dilakukan yaitu pada saat hari libur dengan pertimbangan dapat mengajak anak-anak. Jadi masyarakat yang sudah berkeluarga menganggap bahwa rekreasi merupakan sarana pelepas lelah yang dilakukan bersama keluarga.
3. Masyarakat Wonosobo khususnya masyarakat Kelurahan Wonosobo melakukan rekreasi pada tempat yang dianggap memenuhi syarat untuk melepas kepenatan. Pada kuesioner yang disebar, masyarakat menganggap bahwa Taman “PLAZA” bukan merupakan tempat yang representatif untuk melakukan rekreasi. Banyak kekurangan pada Taman “PLAZA” Wonosobo. Masyarakat juga mempermasalahkan posisi Taman “PLAZA” yang berada di tengah-tengah kota pada area perdagangan sehingga banyak terlihat lalu lalang kendaraan. Kondisi Kota yang masih asri dan banyak pepohonan juga menjadikan taman kurang dinikmati oleh masyarakat.

4. Dari kuesioner yang disebar, masyarakat sekitar taman sebagian besar jarang berekreasi di taman. Ada beberapa orang yang memanfaatkan taman, akan tetapi tujuan orang tersebut di taman diantaranya berteduh pada saat siang hari, tempat lewat dari sisi jalan Ahmad Yani menuju sisi jalan Angkatan 45 atau Jalan Sumbing dan menunggu angkutan umum.
5. Selain kondisi sosial masyarakat sekitar taman, aspek kesan taman juga menjadikan Taman ”PLAZA” kurang diminati oleh masyarakat sekitar. Dari kuesioner yang disebar masyarakat menjawab bahwa alasan tidak memanfaatkan taman sebagai tempat rekreasi sebagian besar menjawab bahwa kesan Taman “PLAZA” sebagai taman untuk orang-orang “nakal” karena pada saat magrib mulai didatangi oleh wanita nakal ataupun preman.
6. Meskipun sudah ada PKL, akan tetapi penataannya kurang maksimal yang menyebabkan kesan tidak teraturnya sekitar taman bahkan ada beberapa PKL yang memakan trotoar sampai habis.
7. Sekitar taman terdapat beberapa jalan yang juga difungsikan untuk parkir kendaraan. Kepadatan sekitar taman sebenarnya sudah melampaui batas, akan tetapi masyarakat sekitar taman menganggap kepadatan bukan halangan tidak dimanfaatkannya taman. Masyarakat sekitar taman hanya menganggap kepadatan sekitar taman mengganggu pandangan pada saat masyarakat berada di taman.
8. Fasilitas di dalam taman tidak begitu berpengaruh terhadap masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban masyarakat terhadap pertanyaan fasilitas bermain anak yang tidak ada di taman. Beberapa responden memang menjawab perlunya fasilitas bermain di taman, akan tetapi sebagian besar responden tidak menganggap penting fasilitas tersebut.

9. Peran pemerintah menjadi sangat penting dalam melakukan perawatan taman. Pada saat taman dibangun sampai sekarang belum ada perubahan sama sekali yang menyebabkan masyarakat merasa jenuh atau bosan terhadap taman.

5.2.Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka peneliti mencoba mengajukan beberapa rekomendasi dan saran-saran yang khususnya ditujukan kepada perancang kota, pemerintah kota serta calon peneliti lainnya maupun bagi pembaca lainnya. Berkaitan dengan materi penelitian, peneliti mengajukan rekomendasi dan saran sebagai berikut :

1. Rekomendasi dan saran untuk Perancang Kota

a. Perancangan taman hendaknya disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar sehingga diharapkan taman dapat difungsikan oleh masyarakat sekitar dengan optimal.

b. Elemen-elemen taman hendaknya dirancang sesuai dengan keinginan masyarakat sekitar yang berpotensi menjadi pengguna taman. Elemen taman dibentuk guna membentuk suasana dan karakter ruang yang mendukung fungsi taman. Elemen-elemen taman yang dikehendaki masyarakat dapat dicari informasinya dengan melakukan pendekatan penyebaran kuesioner ke masyarakat sekitar taman.

c. Perancangan taman hendaknya memilih bentuk yang memudahkan dalam segi perawatannya. Perlu adanya perubahan-perubahan elemen taman yang bisa membangkitkan motivasi masyarakat untuk memanfaatkan taman.

2. **Rekomendasi dan saran untuk Pemerintahan Kota**

   a. Taman merupakan ruang terbuka yang berfungsi jangka panjang. Oleh karena itu taman tidak hanya memperhatikan keindahan elemen taman tetapi harus memperhatikan segi perawatan taman dan kebersihan tiap elemn taman.

   b. Perlunya regulasi untuk mengatur mengenai ruang terbuka

   c. Perlunya menyediakan kantong-kantong PKL di area taman dengan bentuk dan ukuran tenda yang sama agar terlihat teratur, rapi dan bersih.

   d. Keberadaan orang-orang yang tidak bertanggungjawab (wanita nakal, preman dll) merupakan faktor pengaruh tidak dimanfaatkannya taman sehingga perlu adanya razia pada saat-saat tertentu.

3. **Rekomendasi dan saran untuk Peneliti, Calon Peneliti.**

   Dalam melakukan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan atribut perilaku taman selain meninjau dari segi sosial penduduk juga perlu meninjau kondisi taman secara lebih detail.